



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGUNAAN KATA SAPAAN BAHASA JERMAN
DALAM NOVEL REMAJA *UND WENN SCHON!***

SKRIPSI

**ELIA NURPRADINA FITRI
0706295992**

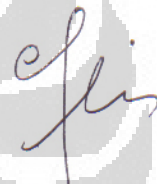
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JERMAN
DEPOK
JANUARI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 13 Januari 2012



Elia Nurpradina Fitri

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Elia Nurpradina Fitri

NPM : 0706296231

Tanda Tangan : 

Tanggal : 13 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

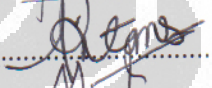
Skripsi yang diajukan oleh

nama : Elia Nurpradina Fitri
NPM : 0706295992
Program Studi : Jerman
Judul : Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Jerman dalam Novel
Remaja *Und Wenn Schon!*

ini telah berhasil dipertahankan di depan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jerman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : M. Sally H. L. Pattinasarany, M.A. (.....) 

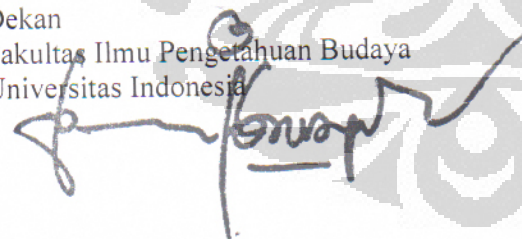
Penguji : Rita Maria Siahaan, M. Hum. (.....) 

Penguji : Julia Wulandari, M. Hum. (.....) 

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 13 Januari 2012

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 19651023 199003 1002

KATA PENGANTAR

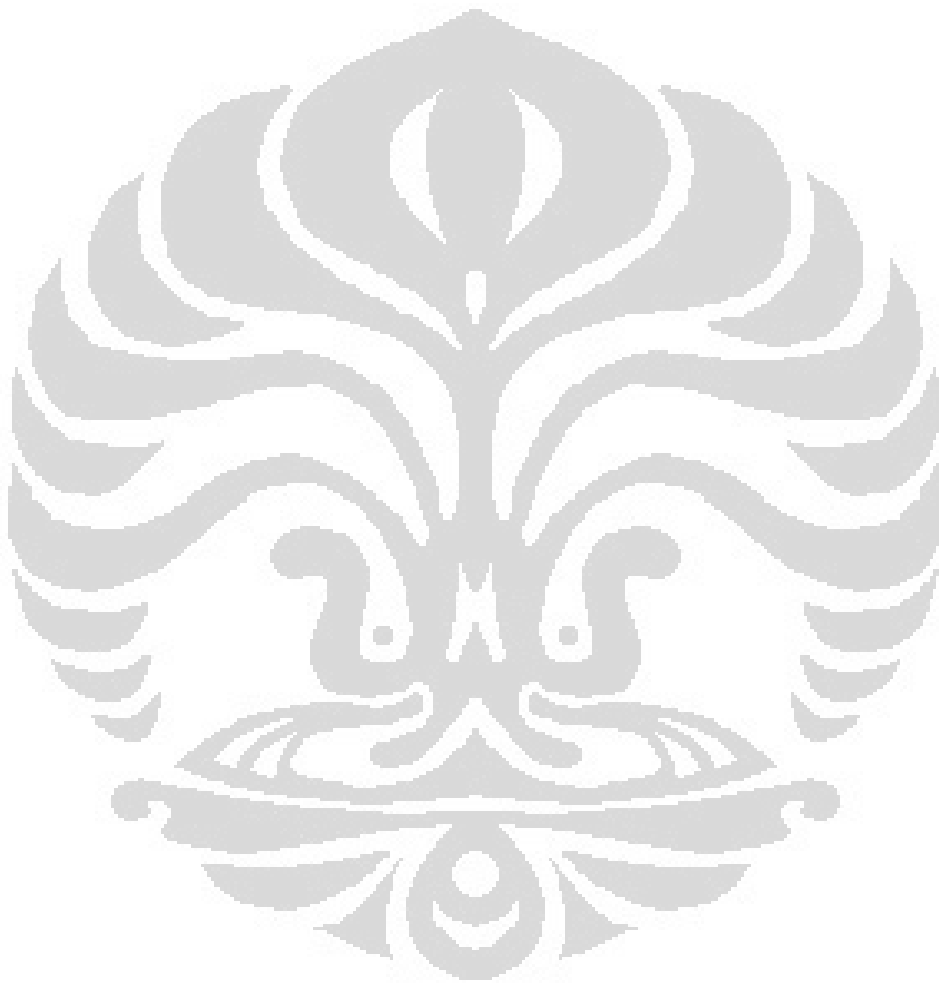
Alhamdulillah. Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Tentunya skripsi saya yang bertemakan penggunaan kata sapaan di kalangan remaja dalam novel *Und Wenn Schon!* ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

- M. Sally H. L. Pattinasarany, M.A., selaku dosen pembimbing dan Ketua Jurusan Program Studi Jerman yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing saya dalam penyusunan skripsi ini.
- Rita Maria Siahaan, M. Hum, selaku dosen pembaca I yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membaca dan memberi saran dalam penyusunan skripsi ini.
- Julia Wulandari, M. Hum., selaku dosen pembaca II yang telah bersedia meluangkan waktu guna memberi masukan-masukan yang berguna dalam skripsi ini.
- Seluruh staf pengajar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, terutama Program Studi Jerman yang telah memberikan ilmu yang tak ternilai harganya.
- Mama dan Papa yang tidak putus-putus memberikan doanya kepada anaknya. Terima kasih karena telah memberikan bantuan dukungan material dan moral;
- Teman-teman DE 07, Lea, Yasinta, Alicia, Vidya, Niki, Dina dan teman-teman lain yang telah memberikan semangat selama perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini.
- Ms. Lisa dan Pak Arie yang telah memberikan dorongan dan motivasi selama masa penyusunan skripsi.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT. berkenan membalas segala kebaikan dari semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, Januari 2012

Penulis



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Elia Nurpradina Fitri

NPM : 0706295992

Program Studi : Jerman

Departemen : Linguistik

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis Karya : Skripsi

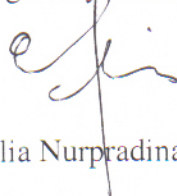
demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul **Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Jerman dalam Novel Remaja *Und Wenn Schon!*** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 13 Januari 2012

Yang menyatakan



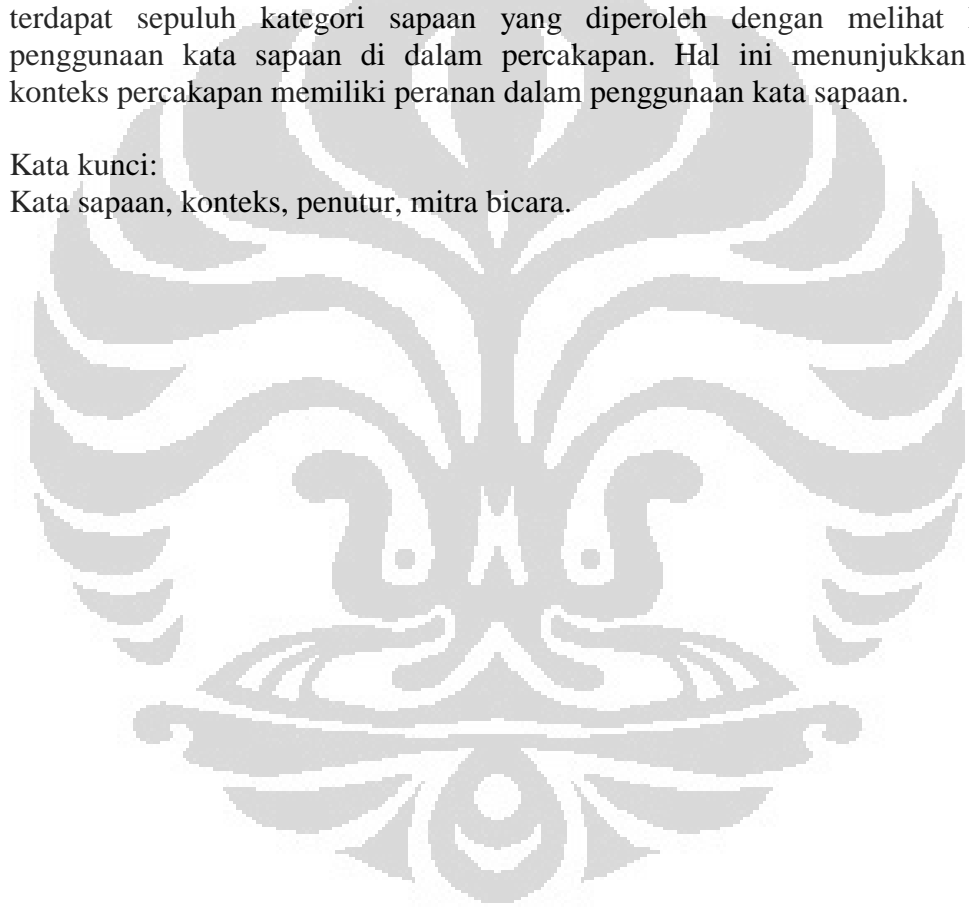
(Elia Nurpradina Fitri)

ABSTRAK

Nama : Elia Nurpradina Fitri
Program Studi: Jerman
Judul : Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Jerman dalam Novel Remaja
Und Wenn Schon!

Penelitian ini membahas penggunaan kata sapaan dalam karya sastra berupa novel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kategori dan konteks penggunaan kata sapaan di kalangan di kalangan remaja Jerman. Dalam penelitian ini, digunakan sumber data berupa novel remaja *Und Wenn Schon!* karya Susan Fessel. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan bentuk studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam novel ini terdapat sepuluh kategori sapaan yang diperoleh dengan melihat konteks penggunaan kata sapaan di dalam percakapan. Hal ini menunjukkan bahwa konteks percakapan memiliki peranan dalam penggunaan kata sapaan.

Kata kunci:
Kata sapaan, konteks, penutur, mitra bicara.



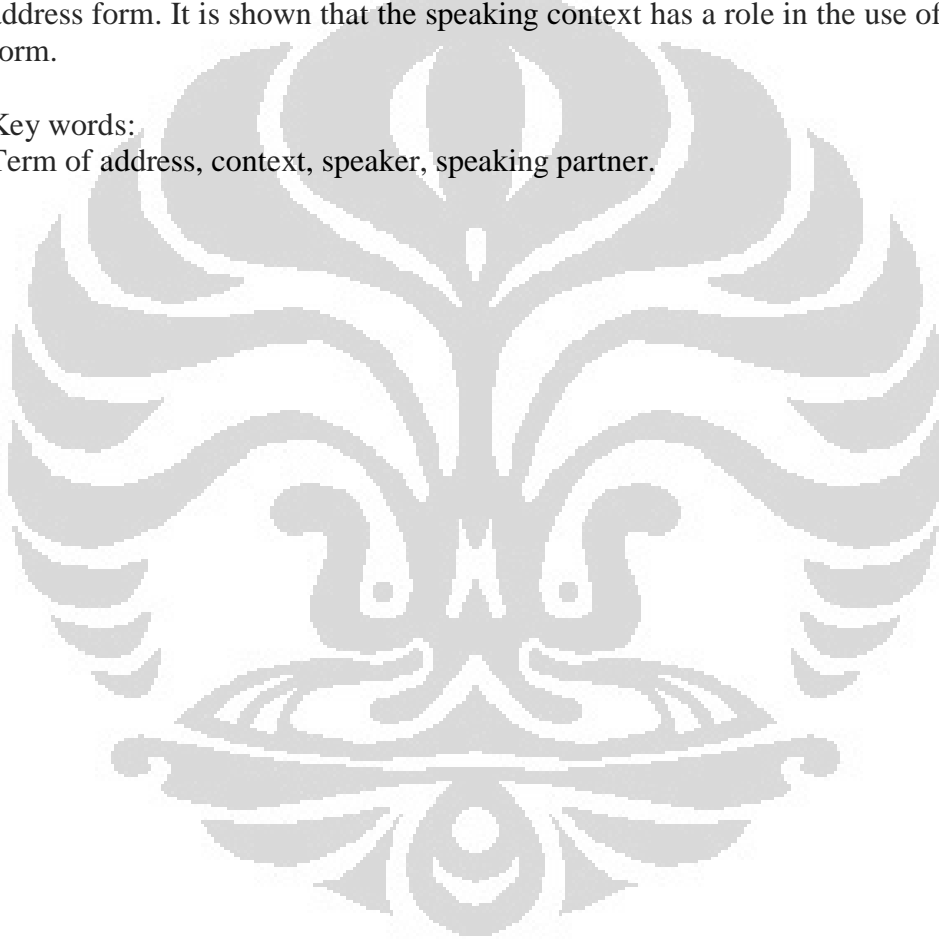
ABSTRACT

Name : Elia Nurpradina Fitri
Study Program : German
Title : The Use of Addressform in the Novel *Und Wenn Schon!*

This research attempts to show the use of addressform in literary work such as novel. This research is aimed to describe the categories and context in the use of address form. The German novel by Karen-Susan Fessel entitled “*Und Wenn Schon!*” is employed as data source in this research. This research is conducted through qualitative method with library studies. It is shown that there are ten categories of address form which is obtained by looking the context of the use of address form. It is shown that the speaking context has a role in the use of address form.

Key words:

Term of address, context, speaker, speaking partner.

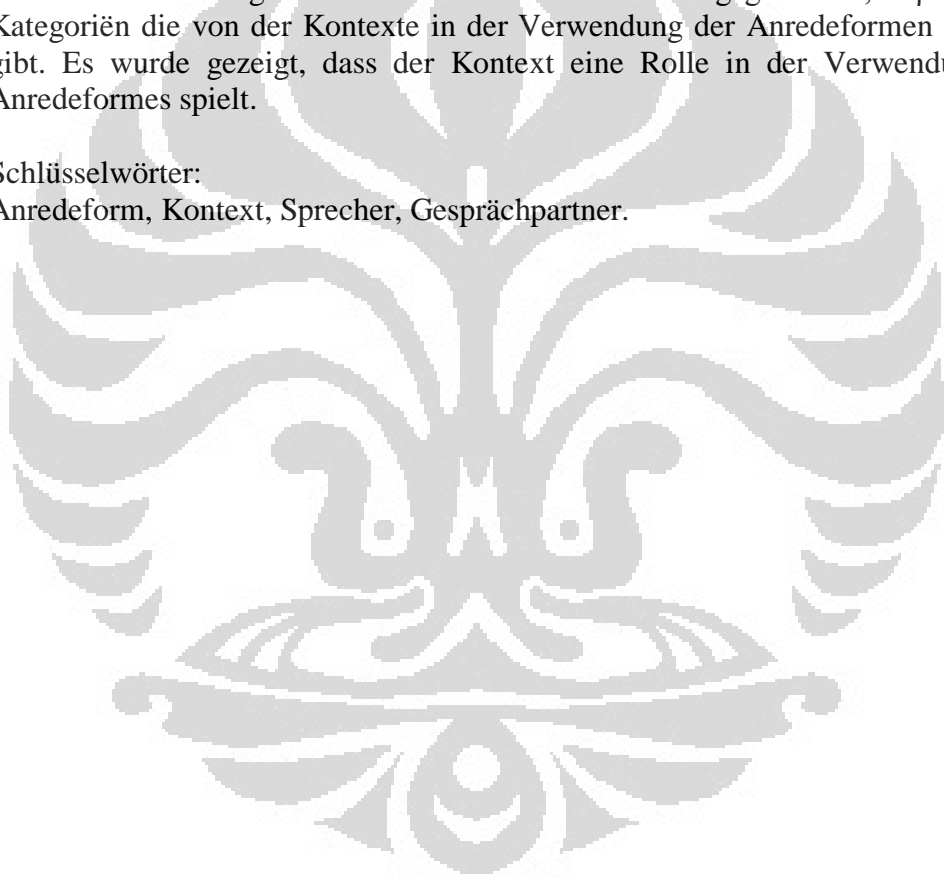


ZUSAMMENFASSUNG

Name : Elia Nurpradina Fitri
Abteilung : Deutsch Abteilung
Titel : Die Verwendung der Anredeformen in dem Roman *Und Wenn Schon!*

Diese Forschung beschäftigt sich mit der Verwendung der Anredeformen in literarischen Werk wie Roman. In dieser Forschung wurde die Kategorien und die Kontexte in der Verwendung der Anredeformen untersucht. Der deutsche Roman von Karen-Susan Fessel mit dem Titel *Und Wenn Schon!* wird als Datenquelle benutzt. Diese Untersuchung wird durch qualitative Methode mit Datenquellen von Literatur durchgeführt. Es wurde in der Forschung gefunden, daß es zehn Kategorien die von der Kontexte in der Verwendung der Anredeformen erhalten gibt. Es wurde gezeigt, dass der Kontext eine Rolle in der Verwendung des Anredeformes spielt.

Schlüsselwörter:
Anredeform, Kontext, Sprecher, Gesprächspartner.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	x
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Masalah Penelitian	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Metode Penelitian	3
1.5 Cakupan penelitian	3
1.6 Sumber Data	4
1.7 Sistematika Penyajian	4
2. KERANGKA TEORI	5
2.1 Komponen Peristiwa tutur	5
2.2 Kata Sapaan	6
2.3 Fungsi Kata Sapaan	9
2.4 Kategori Sapaan	13
3. ANALISIS DATA	20
3.1 Panggilan sayang	20
3.2 Istilah Kekerabatan	24
3.3 Panggilan Akrab	27
3.4 Nama akrab	28
3.5 Nama Depan	30
3.6 Sapaan Hormat	32
3.7 Sapaan lain	34
3.8 <i>Beshimpfende Anrede</i>	40
3.9 Pronomina	46
3.10 Kategori nol.....	48
4. KESIMPULAN	50
DAFTAR REFERENSI	52
LAMPIRAN	54

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam komunikasi sehari-hari, manusia menggunakan bahasa dengan gaya dan cara yang berbeda-beda. Seseorang dapat mengungkapkan maksud yang sama dengan cara yang berbeda kepada orang yang berbeda pula. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tataran kosakata, pengucapan, tata bahasa, atau gaya berbicara (Holmes, 2001: 4). Perbedaan cara penggunaan bahasa ini dikenal dengan keberagaman bahasa atau variasi bahasa.

Variasi bahasa muncul ketika penggunaan bahasa dikaitkan dengan konteks yang menyertainya. Konteks dapat diartikan sebagai aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengait dengan ujaran tertentu (Kridalaksana, 2008: 134). Konteks yang berbeda akan menyebabkan penggunaan bahasa yang berbeda pula. Salah satu konteks yang ada dalam percakapan lisan adalah komponen peristiwa tutur yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1974). Hymes (1974) mengemukakan bahwa di dalam peristiwa tutur, terdapat delapan komponen yang harus diperhatikan. Komponen-komponen tersebut disingkat dengan akronim *SPEAKING*, yakni *Setting and Scene* (latar dan tempat), *Participant* (partisipan), *Ends* (maksud dan tujuan), *Act Sequences* (bentuk dan isi ujaran), *Key* (cara penyampaian), *Instrumentalities* (sarana atau bentuk bahasa), *Norms of Interaction and Interpretations* (norma), dan *Genres* (jenis bentuk penyampaian).

Salah satu penggunaan bahasa yang harus memperhatikan konteks adalah penggunaan kata sapaan. Kata sapaan mungkin hanyalah bagian kecil dari sebuah percakapan. Namun, penggunaannya memiliki peran yang penting dalam memulai sebuah percakapan. Dengan kata sapaan, penutur dapat membangun kontak dengan satu atau lebih mitra bicara. Meskipun terlihat mudah, tidak jarang orang melakukan kesalahan dalam penggunaan kata sapaan. Kesalahan tersebut dapat terjadi karena pemilihan bentuk kata sapaan yang tidak tepat. Kesalahan tersebut tidak jarang menimbulkan kesalahpahaman, bahkan berakibat pada tersinggungnya mitra bicara.

Berbicara mengenai kata sapaan, beberapa pakar linguistik telah memberikan beberapa definisi mengenai kata sapaan. Androutsopoulos (1998: 478) menjelaskan bahwa kata sapaan adalah bagian dari salam yang juga merupakan alat untuk menarik perhatian mitra bicara ketika sedang berinteraksi. Sementara Bieber *et al* (1999: 140) menjelaskan bahwa definisi kata sapaan adalah ungkapan yang digunakan sebagai tutur sapa di antara partisipan di dalam percakapan. Berdasarkan definisi tersebut, saya menyimpulkan bahwa kata sapaan adalah ungkapan yang digunakan sebagai tutur sapa di dalam percakapan yang berfungsi untuk menarik perhatian mitra bicara.

Dalam kajian linguistik, sudah banyak pakar yang membuat kajian mengenai tutur sapa. Salah satunya adalah Androutsopoulos (1998), seorang pakar linguistik Jerman. Ia meneliti tentang tutur sapa yang ada di kalangan remaja Jerman. Menurut Androutsopoulos (1998), sistem tutur sapa di kalangan remaja Jerman terdiri dari kategori sapaan nomina dan pronomina. Kategori sapaan nomina dapat berbentuk *individuitive* atau individual (misalnya *Langer, Meister*), *kollektive* atau jamak (misalnya *Mädels, Leute*), *geschlechtmarkierte* atau menandai jenis kelamin (misalnya *Bruder, Schwester*), dan *neutrale* atau netral (misalnya *baby*). Dari dua kategori sapaan yang dikemukakan oleh Androutsopoulos (1998), terlihat bahwa ia mengkategorikan kata sapaan berdasarkan pembagian menurut kelas kata. Meskipun Androutsopoulos (1998) mengkategorikan kata sapaan berdasarkan kelas kata, tetapi ia memasukkan satu lagi kategori sapaan yang tidak diklasifikasikan berdasarkan kelas kata. Kategori sapaan tersebut adalah *beschimpfende Anrede*. *Beschimpfende Anrede* ini merupakan ciri khas tutur sapa yang ada di kalangan remaja Jerman.

Adapun kategori sapaan yang lebih bervariasi diusulkan oleh Bieber *et al* (1999). Bieber *et al* (1999: 1108-1109) membagi kata sapaan menjadi delapan kategori berdasarkan tingkat kedekatan hubungan penutur dan mitra bicara. Kategori sapaan tersebut adalah (1) *endearments* atau panggilan sayang, (2) *family terms* atau istilah kekerabatan, (3) *familiarizers* atau panggilan akrab, (4) *familiarized first names* atau nama akrab, (5) *first names in full* atau nama depan utuh, (6) *title and surname* atau gelar dan nama belakang, (7) *honorifics* atau sapaan hormat, (8) *others* atau sapaan lain.

Beragamnya jenis dan kategori kata sapaan tersebut, membuat saya tertarik untuk membuat penelitian yang lebih lanjut mengenai kata sapaan di kalangan remaja Jerman. Untuk mendukung penelitian ini saya mengambil data dari novel remaja berjudul “*Und Wenn Schon!*” karya Susan Fessel yang diterbitkan oleh Verlag Friedrich Oetinger pada tahun 2002.

1.2 Masalah Penelitian

Topik penelitian ini adalah penggunaan kata sapaan bahasa Jerman dalam novel remaja “*Und Wenn Schon!*”. Sehubungan dengan itu, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Apa saja kategori sapaan yang terdapat dalam novel “*Und Wenn Schon!*”?
2. Bagaimana konteks penggunaan kata sapaan tersebut berdasarkan teori *SPEAKING* Dell Hymes?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kategori sapaan yang muncul di dalam novel remaja “*Und Wenn Schon!*” serta menjelaskan peran konteks di dalam penggunaan kata sapaan.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan bentuk studi pustaka. Data penelitian diambil dari karya sastra berupa novel. Data yang ditemukan dalam novel ini berjumlah 256 penggalan dialog. Namun yang dijadikan sebagai korpus data hanya 20 penggalan dialog. Pengambilan data dilakukan dengan teknik pemercontohan acak (*random sampling*). Pengambilan data dilakukan berdasarkan asas keterwakilan kategori.

1.5 Cakupan penelitian

Pembahasan mengenai kata sapaan memiliki cakupan yang sangat luas. Namun dalam penelitian ini, pembahasan dibatasi pada penggunaan kata sapaan di kalangan remaja Jerman yang mengambil sumber data dari novel remaja “*Und*

Wenn Schon!” yang diterbitkan tahun 2002. Pembahasan yang dilakukan mencakup aspek sociolinguistik dan pragmatik.

1.6 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel “*Und Wenn Schon!*” karya Karen-Susan Fessel yang diterbitkan pada tahun 2002 oleh penerbit Verlag Friedrich Oetinger. Novel ini dibagi ke dalam tiga bab dan terdiri atas 143 halaman. Novel “*Und Wenn Schon!*” berisi tentang kisah kehidupan sehari-hari seorang remaja bernama Manfred. Latar belakang keluarga Manfred yang berasal dari golongan ekonomi kelas bawah menyebabkan Manfred selalu menghadapi tantangan di dalam kesehariannya. Novel ini masuk dalam nominasi penghargaan *Deutschen Jugendliteraturpreis* pada tahun 2003 dan termasuk ke dalam daftar tujuh novel terbaik (*der BESTEN 7*) menurut *Deutschlandradio/Focus* (Diunduh dari laman <http://www.oetinger.de/nc/schnellsuche/titelsuche/details/mitwirkend/1284222/11490/3416/Autor/Karen-Susan/Fessel.html> pada tanggal 10 Januari 2012 pukul 00:19 WIB). Korpus data yang digunakan dalam penelitian ini berupa penggalan-penggalan dialog yang mengandung tutur sapa.

1.7 Sistematika Penyajian

Skripsi ini tersusun atas empat bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Bab pertama berisi latar belakang masalah, masalah penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, cakupan penelitian, sumber data, dan sistematika penyajian. Bab kedua menjelaskan teori-teori tentang kata sapaan yang digunakan untuk menganalisis data. Bab ketiga berisi analisis data. Bab keempat merupakan bab kesimpulan.

BAB 2

KERANGKA TEORI

2.1 Komponen Peristiwa Tutar

Seorang pakar linguistik, Dell Hymes (1974) dalam Chaer dan Agustina (2004: 47-49), menyebutkan adanya komponen-komponen yang terdapat di dalam setiap peristiwa tutur. Komponen-komponen tersebut disingkat dengan akronim *SPEAKING*. Komponen-komponen tersebut adalah *Setting and Scene*, *Participant*, *Ends*, *Act Sequences*, *Key*, *Instrumentalities*, *Norms of Interaction and Interpretations*, dan *Genre*.

1. *Setting and Scene*

Setting mengacu pada waktu dan tempat peristiwa tutur berlangsung, sementara *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda akan menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Misalnya, berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan ketika banyak orang membaca dan dalam keadaan yang sunyi. Di lapangan sepak bola kita dapat berbicara sekeras mungkin, tetapi di ruang perpustakaan, kita harus berbicara sepelelahan mungkin.

2. *Participant*

Participant adalah orang-orang yang terlibat dalam pertuturan, yakni bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa atau pengirim pesan dan penerima pesan. Status sosial partisipan akan menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam bahasa yang berbeda jika ia berbicara kepada orang dengan ketika ia berbicara dengan teman-teman sebayanya.

3. *Ends*

Ends mengacu pada maksud dan tujuan pertuturan. Misalnya, peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bertujuan untuk menyelesaikan suatu kasus perkara. Akan tetapi, orang-orang yang berada di pengadilan (jaksa, pengacara, dan hakim) memiliki tujuan yang berbeda-beda. Jaksa

betujuan untuk membuktikan kesalahan terdakwa, pengacara berusaha untuk membela terdakwa, sementara hakim berusaha untuk memberikan keputusan yang adil.

4. *Act Sequences*

Act Sequences mengacu pada bentuk dan isi ujaran, yakni berkaitan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Misalnya, bentuk ujaran dalam kuliah umum berbeda dengan bentuk ujaran dalam pesta. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

5. *Key*

Key mengacu pada nada, cara, dan penjiwaan ketika suatu pesan disampaikan, misalnya dengan senang hati, serius, sombong, dengan mengejek dan sebagainya. *Key* juga dapat ditunjukkan secara nonverbal misalnya dengan gerak tubuh dan isyarat.

6. *Intrumentalities*

Intrumentalities mengacu pada *channel* atau jalur bahasa yang digunakan, misalnya jalur lisan, tulisan, melalui telegraf atau telepon. *Intrumentalities* juga mengacu bahasa, dialek, atau ragam bahasa.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*

Hal ini mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Di dalam suatu pembicaraan biasanya terdapat aturan-aturan sosial yang mengatur cara kita dalam berbicara, seperti misalnya cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya.

8. *Genre*

Genre mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

2.2 Kata Sapaan

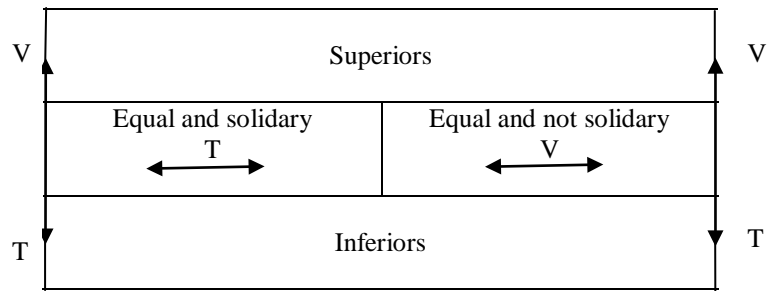
Brown dan Gilman (1960) merupakan orang yang pertama kali meneliti tentang kata sapaan. Mereka meneliti tentang penggunaan kata sapaan pada masyarakat Perancis, Jerman, Italia, dan Spanyol. Brown dan Gilman (1960) dalam Wardaugh (1992: 258) membedakan penggunaan pronomina *tu* (T) dan *vos*

(V) di dalam tutur sapa. *Tu* (T) dan *vos* (V) merupakan pronomina yang berasal dari bahasa Latin. Perbedaan T/V ini juga dimiliki oleh bahasa-bahasa lain di Eropa, seperti bahasa Rusia (*ty/vy*), Italia (*tu/Lei*), Jerman (*du/Sie*), Swedia (*du/ni*), dan Yunani (*esi/esis*). Bentuk T digambarkan sebagai kata sapaan yang menunjukkan keakraban (*familiar*) dan bentuk V merupakan kata sapaan yang menunjukkan kesopanan (*polite*).

Menurut Brown dan Gilman (1960) dalam Paulston dan Tucker (2003: 158-163), penggunaan kata sapaan dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor kuasa (*power*) dan solidaritas (*solidarity*). Kedua faktor ini mempengaruhi pola sapaan yang digunakan antara penutur dan mitra bicara. Di dalam penggunaan kata sapaan, terdapat dua pola, yaitu resiprokal dan nonresiprokal. Pola resiprokal digunakan apabila penutur menyapa mitra bicara dengan bentuk sapaan yang sama. Pola resiprokal ini menunjukkan hubungan yang simetris. Sebaliknya, pola nonresiprokal digunakan apabila penutur menyapa mitra bicara dengan bentuk sapaan yang berbeda dan hubungan yang ditunjukkan adalah hubungan yang asimetris.

Dalam hubungan kuasa (*power*), kata sapaan digunakan secara nonresiprokal. Hal ini terjadi karena penutur dan mitra bicara memiliki perbedaan kuasa. Penutur yang memiliki kuasa lebih tinggi (*superior*) menyapa orang lain dengan kata sapaan T dan ia menerima kata sapaan bentuk V. Sementara itu, orang yang memiliki kuasa lebih rendah (*inferior*) menyapa dengan kata sapaan V dan disapa dengan kata sapaan T. Apabila hubungan kuasa di antara penutur dan mitra bicara sama (*equal*), kata sapaan digunakan secara resiprokal, yaitu saling menyapa dengan kata sapaan V atau T. Brown dan Gilman dalam Paulston dan Tucker (2003: 158) menjelaskan lebih jauh bahwa kekuasaan didasarkan pada kekuatan fisik, kesejahteraan, usia, jenis kelamin, peran di masyarakat, negara, ketentaraan, dan di dalam keluarga.

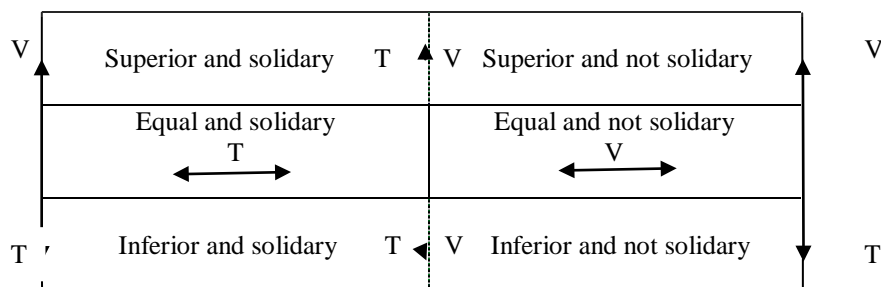
Bagan 1 *The two-dimensional semantic in equilibrium*



Sumber Brown Gilman dalam Paulston dan Tucker (2003: 161)

Dalam hubungan solidaritas (*solidarity*), kata sapaan digunakan secara resiprokal. Solidaritas ini muncul pada hubungan kuasa yang sama (*power equal*). Solidaritas menunjukkan kedekatan (*closeness*) dan keintiman (*intimacy*) antara penutur dan mitra bicara. Apabila penutur dan mitra bicara memiliki hubungan kuasa yang sama (*power equal*) dan memiliki solidaritas, mereka akan saling menyapa dengan kata sapaan T. Sebaliknya, apabila mereka tidak memiliki solidaritas, akan saling menyapa dengan kata sapaan V. Apabila penutur memiliki kuasa yang lebih tinggi (*superior*) dan memiliki solidaritas, ia akan menyapa dengan kata sapaan T dan disapa dengan kata sapaan T dan V. Sebaliknya, penutur memiliki kuasa lebih rendah (*inferior*) dan memiliki solidaritas, ia akan menyapa dengan kata sapaan V dan T dan disapa dengan kata sapaan T. Apabila penutur memiliki kuasa yang lebih tinggi (*superior*), tetapi tidak memiliki solidaritas, ia akan menyapa mitra bicara dengan kata sapaan V dan T dan disapa kata sapaan V. Demikian pula sebaliknya, apabila penutur memiliki kuasa lebih rendah (*inferior*) dan tidak memiliki solidaritas, ia akan menyapa dengan kata sapaan V dan disapa dengan kata sapaan V dan T.

Bagan 2 *The two-dimensional semantic under tension*



Sumber Brown Gilman dalam Paulston dan Tucker (2003: 161)

2.2 Fungsi Kata Sapaan

Bieber *et al.* (1999: 1112) membagi fungsi kata sapaan berdasarkan letak kemunculannya di dalam ujaran. Berdasarkan letaknya tersebut, Bieber *et al.* (1999: 1112) membagi kata sapaan ke dalam fungsi berikut.

1. Untuk menarik perhatian seseorang.
2. Menandai mitra bicara.
3. Mempertahankan dan memperkuat hubungan sosial.

Kata sapaan yang terletak di awal ujaran biasanya berfungsi untuk menarik perhatian seseorang (1) dan memperkenalkan lawan bicara (2). Sementara itu, kata sapaan yang terletak di akhir ujaran mempunyai fungsi kombinasi nomor 2 dan 3, yaitu mengatur dan mempertahankan hubungan sosial antara penutur dan mitra bicara. Fungsi kata sapaan untuk menjaga hubungan sosial terlihat dari penggunaan kata sapaan berupa panggilan akrab (*familiarizers*).

Carter dan McCarthy (2006: 231-235) menguraikan lebih jauh mengenai fungsi kata sapaan. Menurutnya kata sapaan mempunyai enam fungsi sebagai berikut.

1. *Summons* (panggilan)

Kata sapaan dapat digunakan untuk memanggil seseorang.

Sue! Your cup of tea is poured.

2. *Turn Managment* (pengaturan giliran berbicara)

Kata sapaan yang berfungsi sebagai pengaturan giliran berbicara digunakan untuk memperkenalkan orang yang disapa, untuk memberikan giliran kepada penutur berikutnya atau memperhalus interupsi.

A: *I should have some change.*

B: *I owe you too don't I, Jodie.*

C: *Yes you do.*

[para penutur sedang melihat sebuah dokumen tentang aturan lembaga perkreditan]

A: *Whereas the the bank er the credit union made provision with disclosure may be able to enter into contrast with= In the other words if the bank want to see the= to find out where money+.*

B: *Hang on Geoff. I've not got a seventy six two now.*

C: *Yeah*

B: *Is that what you're up against*

A: *Yeah. It says that any member = any person can erm any er er member +*

B: *Any member or any person having an interest in the funds.*

Ket:

tanda = menunjukkan bahwa ujaran tersebut dipersingkat.

tanda + menunjukkan bahwa ujaran diinterupsi atau disela.

Selain itu, kata sapaan juga sering muncul dalam percakapan telepon di radio yang menunjukkan konteks situasi percakapan tidak langsung (*non face to face*). Kata sapaan berfungsi untuk mengendalikan pembicaraan dan menyudahi pembicaraan ketika kontribusi penutur dalam percakapan dianggap sudah cukup.

A: *Welcome back to the programme. Alistair, thanks for your call. Enjoyed talking to you. Now it's Jack on line 2. Hi **Jack**? Good afternoon to you. Hello there.*

B: *Hello.*

A: *How are you?*

3. *Ritual and sociable contexts* (ritual dan konteks sosial)

Dalam ritual dan konteks sosial kata sapaan berfungsi untuk memperkenalkan para partisipan pada saat jamuan makan, meskipun sudah diketahui dengan jelas siapa yang dituju.

[tuan rumah sedang menawarkan dan menyajikan makan malam di ruang makan]

A: *Bits everything here. **Richard**?*

B: *No thank you.*

A: *No? **Pauline**?*

C: *Fine thank you.*

A: ***Kevin**?*

D: *No. I'm full.*

Sapaan juga sering digunakan dalam konteks yang bertujuan murni untuk sosialisasi dan tidak terdapat informasi nyata yang dipertukarkan, seperti memberi salam, menanyakan kabar, dan basa basi mengenai cuaca.

[dua rekan kerja, A dan B sedang membicarakan secara santai tentang kursus keterampilan yang mungkin akan mereka ikuti. C menyela di tengah-tengah percakapan. *Hiya* dan *Hey* merupakan alternatif salam yang sangat santai sebagai pengganti kata *Hello*]

A: *I mean it's obviously been passed okay by Pat Cromwell and ultimately that's the person who's making the decisions+*

B: *Mm.*

A: *+as to who goes on it as far as I'm concerned. And=*

C: ***Hiya Lynn.***

B: ***Hey Pat.***

A: ***Hiya Pat.** Erm.*

B: *So that's=*

A: *That's the+*

B: *Yeah.*

A: *+decision out of my hands.*

Ket:

tanda = menunjukkan bahwa ujaran tersebut dipersingkat.

tanda + menunjukkan bahwa ujaran diinterupsi atau disela dan dilanjutkan kembali dengan tanda + selanjutnya.

4. *Softening and lessening threats to dignity* (memperhalus dan mengurangi ancaman terhadap gengsi dan martabat)

Kata sapaan juga umum digunakan untuk mengurangi ancaman terhadap martabat si pendengar. Kata sapaan biasanya tidak bersifat mengancam, justru sebaliknya, menunjukkan solidaritas dan keanggotaan dari sebuah kelompok.

[sekelompok wanita muda sedang berdiskusi tentang makanan dan masalah berat badan]

A: *You're not fat Jane.*

B: *I will be if I'm not careful.*

Kata sapaan juga dapat memperhalus ujaran yang kemungkinan besar memuat ancaman, tantangan, atau hinaan kepada penutur lainnya. Dalam fungsi ini kata sapaan biasanya muncul di awal percakapan atau dapat juga muncul di pertengahan percakapan.

A: *So she's gonna try and go into school. But she's got an arrangement that she'll come for er er if she can't manage next week.*

B: *But Sally, she's old to be teaching.*

I'm sorry to have to tell you, Daria, that you haven't been successful.

Kata sapaan juga dapat digunakan untuk membuat permintaan secara tidak langsung supaya terkesan tidak blak-blakan.

A: *Will you put on the fish, Nancy, so that it'll heat, the fish now.*

B: *Oh yeah.*

5. *Topic mangement* (pengaturan topik)

Kata sapaan berfungsi untuk menandai bagaimana sebuah topik diatur antara partisipan dan menentukan kapan topik pertama kali disebutkan, kemudian dikembangkan, beralih, berubah atau berakhir. Sebagai bagian dari pengaturan topik, para partisipan berkemungkinan untuk menyebutkan nama partisipan lainnya untuk penegasan.

[para penutur sedang mendiskusikan tentang ibu A yang baru saja meninggal. Aksen wilayah Geordie adalah aksen yang berkaitan dengan wilayah New Castle yang berada di timur laut Inggris]

A: *And she said when she came down here to Bristol she er she had a Geordie accent and all the kids used to+*
 B: *Well she would have.*
 A: *+make fun of her.*
 B: *She would have.*
 A: *Yeah.*
 B: *Of course.*
 A: *Where were you born then, **Mary**?*
 B: *In Bristol.*
 A: *You're a Bristol girl.*
 B: *Yeah.*

Ket: tanda + menunjukkan bahwa ujaran diinterupsi atau disela dan dilanjutkan kembali dengan tanda + selanjutnya.

Kata *Mary* dalam percakapan di atas menunjukkan orang yang disapa. Penggunaan kata sapaan *Mary* tersebut bertepatan dengan bergantinya topik pembicaraan.

A: *It was the right place, was it?*
 B: *Yes. The right place. Yeah. Yeah.*
 C: *They were horrible*
 D: *Do you know the people, **dad**?*
 C: *Yeah.*

Dalam contoh percakapan di atas, penggunaan kata sapaan *dad* tidak hanya sekedar menandai mitra bicara. Pergantian topik percakapan atau upaya untuk melanjutkan dan memperluas topik diperlihatkan di dalam percakapan. Dalam dua contoh percakapan di atas, kata sapaan berada di akhir ujaran. Dalam contoh percakapan berikut ini, kata sapaan muncul untuk meminta persetujuan tentang topik yang sedang dibicarakan. Dalam contoh percakapan di bawah ini, A memanggil istrinya B untuk meminta persetujuan tentang suatu informasi.

[para penutur sedang mendiskusikan tentang keluarga musisi musik tradisional Irlandia yang terkenal]

A: *Er we we were in er Cork weren't we, **Barbara**, and we heard his brother. Which brother was it we heard?*
 B: *Er, Sean, I think.*

6. *Joking, banter* (senda gurau)

Kata sapaan juga muncul di dalam obrolan ringan dan senda gurau yang bertujuan untuk mempererat hubungan persahabatan dan keintiman. Jika kata sapaan digunakan untuk senda gurau biasanya kata sapaan tersebut terletak diakhir ujaran.

[tiga mahasiswi tinggal serumah. Salah satu dari mereka membeli alat pengocok baru]

A: *Seen my new whisk?*

B: *Oo.*

C: *Oo.*

A: *Nice isn't it?*

B: *Is that to make your omelettes with?*

C: *Very domesticated, Tracy.*

A: *Are you not studying today or whatever?*

B: *I don't know.*

C: *No, I mean we study yeah. We study ghost stories.*

D: *Yeah. [lauhgs] We study how to frighten ourselves.*

A: *Social hi=social history is it?*

D: *I'll tell you something, mum. Social scary. Social scary.*

B: *Social mystery. Not social history. Social mystery.*

Ket: tanda = menunjukkan bahwa ujaran tersebut dipersingkat.

2.3 Kategori kata Sapaan

Androutsopoulos (1998: 478-481) menjelaskan bahwa sistem tutur sapa di kalangan remaja di Jerman meliputi kata sapaan pronomina dan nomina. Kategori sapaan nomina dapat berbentuk *individutive* atau individual (misalnya *Langer, Meister*), *kollektive* atau jamak (misalnya *Mädels, Leute*), *geschlechtsmarkierte* atau menandai jenis kelamin (misalnya *Bruder, Schwester*), dan *neutrale* atau netral (misalnya *baby*). Dari pembagian tersebut, diketahui bahwa Androutsopoulos (1998) mengategorikan kata sapaan berdasarkan pembagian menurut kelas kata.

Kata sapaan nomina seperti *Alter, Meister, dan Chef* merupakan kata sapaan yang menunjukkan penghargaan atau rasa hormat. Kata sapaan tersebut lebih sering dipakai untuk menyapa orang yang lebih tua daripada orang yang seusia. Kata sapaan *Bruder* dan *Schwester* juga lebih sering dipakai untuk menunjukkan keakraban dan solidaritas daripada menunjukkan hubungan kekerabatan. Selain itu, pengaruh internasional dalam budaya anak muda di Jerman terlihat pada penggunaan kata sapaan yang berasal dari bahasa Inggris, seperti *Baby, Dude, Folks, Freaks, Fans, Brother, dan Sister*. Sementara itu, contoh dari kata sapaan kolektif, misalnya *Mädels, Jungs, Leute/Leuts, Kinder/Kinders/Kinderchen*.

Selain dari kategori sapaan nomina dan pronomina yang diklasifikasikan berdasarkan kelas katanya, Androutsopoulos (1998) juga memasukkan satu

kategori sapaan yang menunjukkan ciri khas tutur sapa di kalangan remaja Jerman, yakni kategori *beschimpfende Anrede*. *Beschimpfende Anrede* merupakan kata makian yang digunakan sebagai kata sapaan. Menurut Androutsopoulos (1998: 481), penggunaan kata makian sebagai kata sapaan ini tidak ditentukan berdasarkan kata yang digunakan, melainkan berdasarkan konteks penggunaannya, yaitu maksud dari penutur. Misalnya pada contoh penggunaan kata *Arsch* dan *Arschloch* berikut.

1. *Eh du Arsch! Hab dich lange nicht gesehn*
2. *[...] weil ich angeblich in die Susanne verknallt bin (Piet, du Arschloch)*

Dalam contoh tersebut, kata *Arsch* dan *Arschloch* termasuk ke dalam kata makian. Akan tetapi, penggunaan kata *Arsch* sebagai kata sapaan dalam contoh 1 menunjukkan bentuk sapaan yang ramah, sementara dalam contoh 2, penutur menggunakan kata makian *Arschloch* untuk menyapa mitra bicara karena mitra bicara melakukan sesuatu hal yang menyebabkan penutur menggunakan kata makian tersebut untuk menyapanya.

Meskipun kata makian pada umumnya dilarang untuk digunakan, tetapi kalangan remaja di Jerman justru menyukai penggunaan kata makian ini. Penggunaan kata makian ini dapat menunjukkan simbol kedekatan komunikasi di kalangan remaja (Androutsopoulos, 1998: 481). Semakin tidak sopan nada bicara yang digunakan, semakin akrab komunikasi yang terjalin di antara mereka. Selain itu, penggunaan *beschimpfende Anrede* seringkali diikuti dengan bentuk komunikasi non verbal lainnya seperti gestik dan mimik. Penutur dapat menggunakan *beschimpfende Anrede* dengan ekspresi tertawa dan mitra bicara membalasnya dengan ekspresi wajah gembira. Hal ini menandakan adanya rasa simpati diantara penutur dan mitra bicara.

Selanjutnya, Androutsopoulos (1998: 482-486) menggolongkan *Beschimpfende Anrede* menjadi empat kategori dilihat dari sudut pandang pragmatik. Kategori tersebut adalah yaitu *rituelle Beschimpfung*, *gerechfertige Beschimpfung*, *typisierende Beschimpfung*, dan *distanzierende Beschimpfung*. Berikut adalah uraian dari keempat kategori *Beschimpfende Anrede* tersebut.

1. *Rituelle Beschimpfung*

Kata *rituell* mempunyai arti 'yang berhubungan dengan tata upacara' (Heuken, 1987: 409). Jadi, *rituelle Beschimpfung* adalah kata makian yang digunakan sebagai kata sapaan di dalam ritual atau tata upacara tertentu. Tata upacara yang dimaksud misalnya adalah bagian pembuka dan penutup percakapan. Meskipun kata sapaan yang digunakan berasal dari kata makian, tetapi penggunaan kata makian ini mempunyai fungsi pragmatis sebagai bentuk ungkapan solidaritas. Contoh dari *rituelle Beschimpfung* adalah sebagai berikut.

- a. *Hey Harry, du alte Sau*
- b. *Na, haste Knet, du Sau?*
- c. *So long ihr Scheißer....!*
- d. *Hallo, ihr Scheißköpfe*
- e. *Well, ihr Fucker*
- f. *Fuck You !!!!*

Penggunaan *rituelle Beschimpfung* tidak terbatas pada jenis kelamin tertentu. Kata sapaan seperti *du Schlampe!* dan *du Furzbock!* juga lazim digunakan di antara sesama wanita.

2. *Gerechtfertigte Beschimpfung*

Gerechtfertigte Beschimpfung adalah kata makian yang digunakan oleh penutur untuk menyapa mitra bicaranya. Di dalam konteks penggunaannya, penutur berhak menggunakan kata makian karena mitra bicara telah melakukan sesuatu yang membuat penutur menyapanya dengan kata makian tersebut. Oleh sebab itu, kata sapaan ini disebut menggunakan istilah *gerechtfertigte Beschimpfung*. Menurut Androutsopoulos (1998: 483), terdapat berbagai faktor penyebab yang mengakibatkan seseorang dapat dimaki, baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor penyebab tersebut adalah sebagai berikut.

- Apabila mitra bicara mengatakan sesuatu yang kurang sopan atau jelas-jelas tidak benar.
- Apabila mitra bicara mengabaikan pertanyaan atau permintaan atau bersikap kurang sopan. Misalnya, *he du Penner! Gibst du mir auch ein Bier?*
- Tidak menepati janji. Misalnya, *ey du Arsch – wo warst du denn gestern?*

- Usil sambil membuat kontak fisik yang tidak diinginkan, seperti menyenggol mitra bicara. Misalnya, *laß mich los, du Arsch!*
- Komentar terhadap sesuatu yang bersifat vulgar. Misalnya, *Fred, du Sau!*
- Jika seseorang di dalam suatu kelompok bersendawa. Misalnya, *du Drecksau!*

Berikut adalah contoh penggunaan *gerechtfertigte Beschimpfung*.

[RI adalah orang yang mewawancarai anggota band M dan A]

- (1) RI: *Kannst du mir grob sagen, worum es z.B. in seinem Song wie „Godless Years“ geht?*
- (2) M: *Ah...(zögert), schade, also das müßte eher der Alex sagen, weil, der macht die Texte...*
- (3) RI: *Ganz grob.*
- (4) M: *Ganz grob...bei „Godless Years“...ja, wie es der Titel eigentlich schon aussagt, daß wir halt in ner Zeit leben, wo, äh, also, sag mal Axel! Komm mal her! Erklär mal kurz, worum es in „Godless Years“ geht!*
- (5) A : *Das weiß Du nicht, Du Affe?*
- (6) M : *Naja, Du als Texter interpretierst das immer anders als ich...*
- (7) A : *Das ist aber peinlich für ihn, was?*
- (8) RI: *Naja...schon etwas.*

Dalam percakapan di atas terlihat bahwa A mengkritik B karena ketidaktahuannya akan lagu „*Godless Years*”. Akibat ketidaktahuannya tersebut A menyebut M dengan sebutan *du Affe* (baris ke 5). Kata makian *du Affe* tersebut menunjukkan bahwa ketidaktahuan M tersebut merupakan sesuatu hal yang memalukan (baris ke 7).

[Konteks: anggota band J dan G berbicara tentang tema *Fachismus*]

- J : *Erstmal habe ich etwas gegen jedwede Art von politischer Radikalität...*
 G : *Skin heißt doch nicht gleich Fascho!*
 J : *Laß mich doch erstmal ausreden, du Pisser!*

Penggunaan kata makian *du Pisser* oleh penutur J kepada mitra bicara G disebabkan oleh sikap G yang menyela pembicaraan.

Typisierende Beschimpfung

Typisierende Beschimpfung merupakan kata makian yang mengacu pada ciri sosial, karakter atau tingkah laku tertentu. Ciri tersebut biasanya bersifat negatif dan dipakai untuk merendahkan mitra bicara. Bentuk sapaan ini biasa digunakan untuk menyamakan mitra bicara dengan ciri negatif atau stereotip sosial tertentu. Beberapa contoh *typisierende Beschimpfung* diantaranya *Poser*,

Proll, Asso, Loser, Schwätzer, berbentuk komposita, misalnya *Hippesau, Kommerzschwein, Laberstock*. Contoh penggunaan *typisierende Beschimpfung* di dalam percakapan adalah sebagai berikut.

J : ich glaub schon, daß wir eher links sind und nicht sonderlich rechts. Los Benni sag du doch mal was dazu.
G : alte nazisau!

Kata makian yang termasuk dalam *typisierende Beschimpfung* dalam contoh dialog di atas adalah *alte nazisau*. Penggunaan kata makian tersebut merupakan reaksi yang diberikan oleh G akibat ketidakjelasan ideologi penutur J.

4. *Distanzierende Beschimpfung*

Distanzierende Beschimpfung adalah kata makian yang bertujuan untuk membuat jarak dengan mitra bicara. *Distanzierende Beschimpfung* digunakan untuk menghina lawan bicara dan juga sebagai bentuk luapan emosi dari penutur. Dalam komunikasi lisan, penggunaan *distanzierende Beschimpfung* biasanya berupa penolakan atau pelarangan. Contoh penggunaan *distanzierende Beschimpfung* adalah sebagai berikut.

- (1) *Weil sie [...] denken „lass den **Arsch** doch reden“*
- (2) *Da sitzen da gutgekleidete Leute herum und meinen: „Hey was will dieses **Arschloch** hier?“*

Secara leksikal kata-kata yang digunakan sebagai *distanzierende Beschimpfung* adalah kata-kata makian yang bersifat agresif dan menghina. Seperti misalnya (*Dreck, Spast, Spacke, Flachwicher, Wichser*).

Adapun kategori sapaan yang lebih bervariasi diusulkan oleh Bieber *et al* (1999). Bieber *et al* (1999: 1108-1109) membagi kata sapaan menjadi delapan kategori berdasarkan tingkat kedekatan hubungan penutur dan mitra bicara. Berikut adalah delapan kategori sapaan dimulai dari bentuk sapaan yang paling akrab atau intim hingga yang paling berjarak dan hormat.

1. *Endearments* (panggilan sayang) misalnya *baby, (my) darling, (my) dear, honey, hon, love, sweetie*.
2. *Family terms* (istilah kekerabatan) misalnya *mummy, mum, mommy, mom, ma, daddy, dad, pop, pa, da, grandma, grandad, grandpa, granny*.

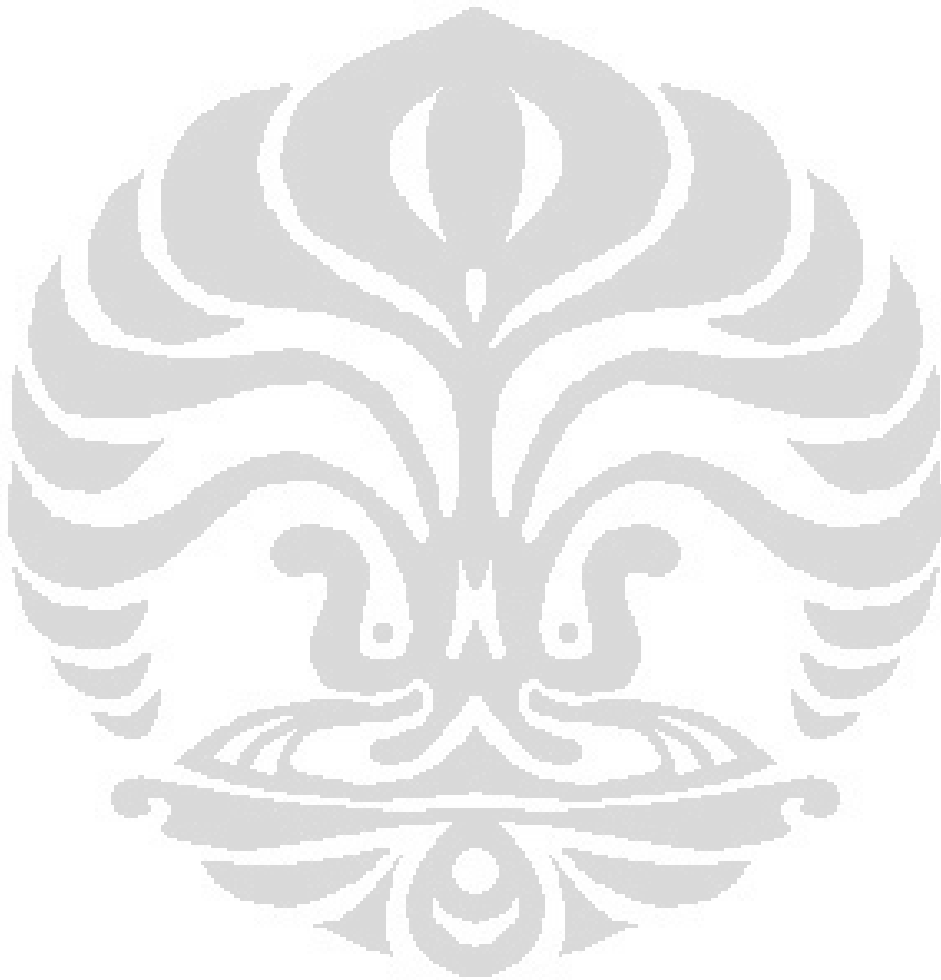
3. *Familiarizers* (panggilan akrab) misalnya *guys, bud, man, dude, buddy, mate, folks, bro*.
4. *Familiarized first names* (nama akrab) misalnya *Marj, Paulie, Jackie, Tom*.
5. *First names in full* (nama depan utuh) misalnya *Marjorie, Paul, Jennifer, Thomas*.
6. *Title and surname* (gelar dan nama belakang) misalnya *Mrs Johns, Mr Graham, Ms Morrissey*.
7. *Honorifics* (sapaan hormat) misalnya *sir, madam*.
8. *Others* (sapaan lain) termasuk julukan (*nicknames*) misalnya *boy, red dog, lazy, everyone, you, Uncle Joe*.

Menurut Biber *et al.* (1999: 1110), kata sapaan berperan penting dalam menjaga dan memperkuat suatu hubungan. Hal ini terlihat dalam kategori panggilan sayang (*endearments*). Panggilan sayang menunjukkan kedekatan hubungan dan kasih sayang diantara anggota keluarga, pasangan, dan orang-orang kesayangan. Kedekatan hubungan juga terlihat dari penggunaan istilah kekerabatan (*family terms*). Istilah kekerabatan, biasanya, digunakan oleh orang yang berusia lebih tua kepada orang yang seusia atau berusia lebih muda.

Kata sapaan yang memakai nama depan utuh (*first names in full*) tidak hanya digunakan kepada sesama teman, melainkan juga kepada rekan atau sejawat. Kategori sapaan ini mempunyai peran penting dalam memperkenalkan individu di dalam percakapan. Nama akrab (*familiarized first names*) digunakan penutur untuk menyapa mitra bicara secara personal. Kategori sapaan gelar ditambah nama belakang (*title and surname*) menandakan adanya jarak dan penghormatan kepada mitra yang akan disapa.

Kategori terakhir yang dikemukakan oleh Biber *et al.* (1999) adalah kategori kata sapaan lain. Kategori ini merupakan kategori sapaan yang tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori sapaan satu sampai tujuh. Contoh kategori sapaan lain adalah kata sapaan yang meremehkan atau menghina seperti *lazy* dan *boy*. Selain itu, terdapat juga bentuk sapaan yang berupa profesi (*doctor, nurse, Mr. President, soldier*) yang jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari, pronomina (*you*), dan pronomina orang ketiga (*somebody, everyone*).

Dalam penelitian ini, saya menggunakan teori Dell Hymes (1974) mengenai komponen tutur *SPEAKING* untuk melihat konteks penggunaan kata sapaan di dalam percakapan serta teori Biber Biber (1999) dan Androutsopoulos (1998) untuk mengategorikan kata sapaan yang ada di dalam novel *Und Wenn Schon!*.



BAB 3

ANALISIS DATA

3.1 Panggilan sayang

Panggilan sayang merupakan kata sapaan yang digunakan penutur untuk mengungkapkan kasih sayang kepada lawan bicara. Dalam bahasa Jerman, panggilan sayang disebut dengan *Kosename*. Definisi *Kosename* adalah *liebevolle, vertrauliche Bezeichnung als Anrede* (Wahrig, 1997: 766). Dalam bahasa Indonesia, *Kosename* adalah kata sapaan yang mengungkapkan kasih sayang serta menunjukkan kedekatan hubungan antara penutur dan mitra bicara.

Di dalam novel “*Und Wenn Schon!*” ini, ditemukan tujuh kata sapaan yang termasuk ke dalam kategori panggilan sayang. Kata sapaan tersebut antara lain *mein Lieber, mein Kleiner, mein Junge, mein Jungchen, meinen Jungs, mein kleiner Manfred, dan mein Günther*. Dalam pembahasan ini, saya hanya akan menganalisis dua kata sapaan yang merupakan kategori panggilan sayang. Kata sapaan tersebut adalah *mein Lieber* dan *mein Jungchen*.

- Dialog 1 (halaman 28)

Ibu → anak (Bea kepada Amal)

Bea : “Hi, Jungs!”, ruft *Bea*. “Wie ist es gelaufen? Welche Kurse stehen an?”

Amal : “Ich hab hunger, ist was gekocht?”, fragt *Amal* statt einer Antwort und *Bea* sieht ihn forschen an. Dann steht sie auf und zieht *Amal* am T-Shirt zu sich ran.

Bea : “He, he, ich hab zuerst was gefragt”, sagt sie und zwinkert ihm zu. *Amal* sieht Hilfe suchend zu mir rüber, dann hebt er die Schultern und lässt sie wieder fallen.

Amal : “Beides Mal C” sagt er. “Aber ehrlich, ich werd schon noch besser. Wir kriegen Schwimmen, da hol ich glatt ‘ne 1.”

Bea fährt ihm durchs Haar.

Bea : “Mit Sport kommst du nicht weit, **mein Lieber**”, sagt sie und schüttelt den Kopf.

Kata sapaan *mein Lieber* terdiri atas pronomina posesiva *mein* dan nomina *Lieber*. Kata *Lieber* merupakan nomina yang dibentuk dari adjektiva *lieb*. Dalam bahasa Jerman, kata *Lieber* memiliki arti *Geliebste, Liebste* atau dalam bahasa Indonesia adalah 'kekasih, pacar, atau buah hati' (Wahrig, 1997: 813). Sementara itu, kata *mein* merupakan bentuk pronomina posesiva. Dalam morfologi, pronomina posesiva *mein* menunjukkan kepemilikan. Dalam kata sapaan ini, pronomina posesiva *mein* menunjukkan kepemilikan secara psikologis, yakni

adanya menunjukkan kedekatan hubungan secara emosional antara penutur dan mitra bicara. Penggunaan pronomina posesiva *mein* pada kata sapaan menekankan perasaan sayang penutur kepada mitra bicara. Hal ini juga terlihat dari definisi Wahrig (1997: 813) yang menyebutkan bahwa apabila kata sapaan *Lieber* ditambahkan dengan pronomina posesiva *mein* di depannya, kata sapaan tersebut merupakan *zärtliche Anrede* atau bentuk kata sapaan sayang (Wahrig, 1997: 813)

Konteks penggunaan kata sapaan *mein Lieber* dalam dialog 1 adalah sebagai berikut. *Setting* percakapan berlangsung di rumah. *Scene* atau situasi percakapan adalah ketika Amal dan temannya, Manfred baru saja tiba di rumah sepulang dari sekolah. Bea lalu menanyakan nilai pelajaran yang diperoleh Amal di sekolah. Namun, Amal tidak menjawab pertanyaan ibunya. Ia mengalihkan pembicaraan dengan berkata bahwa dirinya lapar. Bea pun mengulang kembali pertanyaan yang sama kepada Amal. Amal pun akhirnya menjawab bahwa ia hanya memperoleh nilai C dalam dua mata pelajaran sekolahnya. Amal juga menambahkan, meskipun nilai yang diperolehnya tidak terlalu baik, tetapi dalam pelajaran renang ia berhasil menjadi juara pertama. Setelah mendengar jawaban dari anaknya tersebut, Bea berkata “*Mit Sport kommst du nicht weit, mein Lieber*” sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Participants dalam dialog 1 adalah Amal dan Bea. Hubungan yang ditunjukkan oleh Bea dan Amal merupakan hubungan ibu dan anak. Dalam percakapan, kata sapaan *mein Lieber* digunakan oleh ibu kepada anaknya. Dari kata sapaan yang digunakan terlihat bahwa ibu dan anak tersebut memiliki kedekatan hubungan. Hal ini terlihat dari penggunaan kata *Lieber* sebagai kata sapaan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kata sapaan *Lieber* mengacu kepada orang yang disayangi atau dicintai. Penggunaan kata *Lieber* menunjukkan bahwa mitra bicara adalah orang yang disayangi atau dicintai. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, hubungan antara ibu dan anak merupakan hubungan yang bersifat kasih sayang.

Ends atau tujuan dari penggunaan kata sapaan dalam dialog 1 adalah untuk memperhalus ujaran penutur. Hal ini terlihat dari respon yang diberikan Bea ketika ia menanggapi jawaban yang diberikan oleh Amal. Ketika Amal berkata bahwa dirinya hanya mendapat nilai C dalam dua mata pelajaran di sekolahnya,

Bea menjawab dengan perkataan “*Mit Sport kommst du nicht weit, mein Lieber*”. Dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut diterjemahkan “dengan olahraga kamu tidak akan bisa mencapai apapun, sayangku”. Perkataan Bea tersebut menunjukkan kemarahan Bea terhadap Amal. Hal ini dikaitkan dengan jawaban Amal sebelumnya yang menyebutkan bahwa meskipun ia hanya mendapat nilai C dalam dua pelajaran di sekolahnya, tetapi dalam pelajaran renang ia berhasil menjadi juara pertama. Jawaban Amal tersebut menunjukkan bahwa Amal lebih menyukai pelajaran olahraga dibandingkan dengan pelajaran lainnya di sekolah. Jika dilihat, pernyataan Bea yang mengatakan “*Mit Sport kommst du nicht weit, mein Lieber*” sudah bersifat menghina mitra bicara. Bea secara terang-terangan mengatakan kepada Amal bahwa dengan olahraga Amal tidak akan dapat mencapai sesuatu hal apapun. Hal ini sangat bertolak belakang dengan sifat Amal yang sangat menyukai olahraga.

Di akhir perkataannya, Bea menggunakan kata sapaan *mein Lieber* ketika menyebut Amal. Penggunaan kata sapaan tersebut bertujuan untuk memperhalus ujaran Bea. Kalimat “*Mit Sport kommst du nicht weit, mein Lieber*” yang diucapkan oleh Bea dapat menyinggung perasaan Amal. Namun, dengan penambahan kata sapaan *mein Lieber* di akhir ujaran, perkataan Bea tersebut dapat diperhalus karena kata sapaan yang digunakan berupa panggilan sayang. Panggilan sayang terdapat di ujaran Bea tersebut dapat mengurangi ancaman terhadap tersinggungnya lawan bicara karena panggilan sayang tersebut untuk menunjukkan kasih sayang.

Selanjutnya adalah komponen tutur *genre*. *Genre* mengacu pada jenis dan bentuk penyampaian. Dalam pembahasan ini, semua kata sapaan yang ada di dalam novel “*Und Wenn Schon!*” disampaikan dalam bentuk percakapan langsung. Pembahasan mengenai komponen tutur *genre* yang disebutkan di atas berlaku untuk semua pembahasan pada kategori sapaan yang lainnya.

Berdasarkan konteks penggunaan yang sudah dijelaskan di atas, saya menyimpulkan bahwa kata sapaan *mein Lieber* termasuk ke dalam kategori panggilan sayang. Hal ini dilihat berdasarkan makna kata sapaan *mein Lieber* itu sendiri. Penggunaan kata sapaan *mein Lieber* menunjukkan bentuk ungkapan kasih sayang penutur kepada mitra bicara. Meskipun kata sapaan *mein Lieber*

digunakan oleh Bea pada saat ia marah, bukan berarti Bea tidak menyayangi Amal. Kasih sayang Bea tercermin dari penggunaan panggilan sayang *mein Lieber*. Selain itu dari segi *participants*, penutur dan mitra bicara memiliki kedekatan hubungan. Hal ini karena penutur dan mitra bicara merupakan ibu dan anak. Secara psikologis, ibu dan anak memiliki hubungan yang sangat dekat sehingga meskipun ibu marah terhadap anaknya, ia akan tetap menyayangi anaknya. Oleh sebab itu, saya menyimpulkan bahwa kata sapaan *mein Lieber* dalam konteks percakapan di atas termasuk ke dalam kategori panggilan sayang.

• Dialog 2 (halaman 121-122)

Ibu → anaknya (Ma kepada Günni)

Günni reißt wieder die Augen auf und hebt den Kopf.

Günni : “ *Das war aber nicht extra, echt nicht!*” *Er sieht ganz aufgeregt aus und voll panisch, und Ma drückt seinen Kopf behutsam wieder nach unten.*

Ma : “*Pscht, mein Jungchen, pscht!*”, *flüstert sie und Günni vergräbt sein Gesicht an ihrer Brust und schnieft leise. Ma guckt uns der Reihe nach an, erst Werner, dann Dieter, mich und zuletzt Pa, der aufgehört hat, hat sich die Schläfen zu reiben.*

Kata sapaan *mein Jungchen* terdiri dari pronomina posesiva *mein* dan nomina *Jungchen*. Nomina *Jungchen* dibentuk dari adjektiva *jung* yang berarti 'muda' (Heuken, 1987: 253). Penggunaan adjektiva *jung* mengacu kepada usia mitra bicara yang berusia muda atau remaja. Akhiran *-chen* merupakan *Diminutivsuffixe*. Penggunaan *Diminutivsuffixe -chen*, selain menunjukkan *Verkleinerung* (pengecilan), juga berfungsi menunjukkan rasa sayang atau *Kosefunktion* (Wyss, 2000: 194-195). Menurut kamus besar Wahrig (1997: 698), kata *Jungchen* merupakan *Kosewort* atau kata-kata sayang. Kata *Jungchen* itu sendiri memiliki arti *kleiner, lieber Junge (besonders als Anrede)* atau dalam bahasa Indonesia 'anak laki-laki kesayangan' (Wahrig, 1997: 698).

Setting percakapan berlangsung di rumah. *Scene* percakapan adalah ketika Ma sedang menenangkan Günni. *Participants* yang terdapat dalam percakapan adalah Ma dan Günni. Kata sapaan *mein Jungchen* digunakan oleh Ma kepada Günni. Hubungan sosial yang ditunjukkan oleh Ma dan Günni merupakan hubungan ibu dan anak. Dari bentuk kata sapaan yang digunakan, terlihat bahwa ibu dan anak tersebut memiliki kedekatan hubungan yang bersifat kasih sayang. Kedekatan hubungan juga tercermin dari sikap Günni yang manja terhadap

ibunya. Ketika Ma menyuruh Günni untuk diam, Günni menyandarkan kepalanya pada Ma. Pemilihan *Kosewort Jungchen* ketika Ma menyapa Günni, menunjukkan bahwa Ma menyayangi Günni.

Salah satu tujuan dari penggunaan panggilan sayang adalah untuk mengungkapkan kasih sayang penutur kepada mitra bicara. Demikian halnya dengan penggunaan panggilan sayang *mein Jungchen* dalam percakapan. *Ends* atau tujuan penggunaan kata sapaan sayang *mein Jungchen* dalam dialog 2 adalah untuk mengungkapkan kasih sayang kasih sayang. Ungkapan kasih sayang tersebut tercermin dari pemilihan bentuk sapaan yang digunakan. Penggunaan kata sapaan *mein Jungchen* menunjukkan bahwa Ma sangat menyayangi Günni.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat jelas bahwa kata sapaan *mein Jungchen* termasuk ke dalam kategori panggilan sayang. Hal ini karena kata sapaan yang digunakan merupakan *Kosewort*. Dari komponen tutur *participants* pun juga terlihat bahwa kata sapaan *mein Jungchen* digunakan oleh penutur yang memiliki kedekatan hubungan dengan mitra bicara. Terakhir, dari tujuan dari penggunaan kata sapaan itu sendiri, yakni untuk mengungkapkan kasih sayang. Oleh karena itu, saya menyimpulkan bahwa kata sapaan *mein Jungchen* termasuk ke dalam kategori panggilan sayang.

3.2 Istilah Kekerabatan

Dalam bahasa Jerman, istilah kekerabatan disebut dengan *Verwandschaftsbezeichnungen* (Besch, 1998: 123). Kata *Verwandschaftsbezeichnungen* berasal dari dua kata, yakni *Verwandschafts* dan *Bezeichnungen*. *Verwandschafts* adalah *das Verwandtsein, Gesamtheit aller Verwandten, die Familienangehörigen außerhalb der engsten Familien* (Wahrig 1997: 1319). Sementara *Bezeichnungen* adalah nomina bentuk jamak dari *Bezeichnung* yang mempunyai arti *das Bezeichnen, Kenntlichmachen* (Wahrig, 1997: 284). Berdasarkan definisi kamus Wahrig tersebut, *Verwandschaftsbezeichnungen* dapat diartikan sebagai 'istilah yang menunjukkan kekerabatan. Penggunaan kata sapaan berupa *Verwandschaftsbezeichnungen* menunjukkan bahwa penutur memiliki hubungan kekerabatan dengan mitra bicara. Dalam novel ini, ditemukan tiga kata sapaan yang termasuk ke dalam

kategori istilah kekerabatan, yaitu *Ma*, *Mama*, dan *Pa*. Namun saya hanya akan menganalisis dua kata sapaan saja, yaitu kata sapaan *Mama* dan *Pa*.

• Dialog 3 (halaman 72)

Amal → Bea (anak kepada ibu)

Ich bin gerade fertig mit meiner fertig Unterschrift, als Bea hereinstümt. Hinter ihr trottet ihr Lover, der mit dem fleckigen Overall. Den hat er auch jetzt an.

Bea : "Amal! Wie kann denn nur so was passieren? Deinem Lehrer werd ich was erzählen!", ruft Bea, und so, wie ihre Augen blitzen, glaub ich das nur zu gerne. Wenn Bea wütend ist, ist sie ein Drachen. Und jetzt ist sie eindeutig wütend. Sie schlingt die Arme um Amal und drückt ihn fest an sich. Amal zieht eine Grimasse.

"Kommt jetzt! Wir gehen nach Hause, und dann erzählst du in Ruhe! Ich will alles ganz genau wissen! Die Lehrer passen anscheinend auf gar nichts mehr auf!" Und schon will sie Amal zur Tür ziehen. Der kommt kaum hinterher mit seinem Gipsbein.

Amal : "Mama! Nicht so schnell!"

Kata sapaan *Mama* termasuk ke dalam kelas kata nomina. Kata *Mama* merupakan istilah kekerabatan yang mengacu kepada orang tua perempuan.. Kata *Mama* merupakan kata pertama yang diucapkan oleh bayi ketika mereka mulai memperoleh bahasa (Wahrig, 1997: 836). Kata ini diperoleh dari proses pengulangan bunyi *Ma* pada saat bayi mulai bercelotoh.

Dalam dialog 3, kata sapaan *Mama* digunakan dalam konteks percakapan sebagai berikut. *Setting* percakapan berlangsung di rumah sakit. *Scene* atau situasi percakapan adalah Bea menjemput Amal di rumah sakit untuk membawanya pulang ke rumah. Amal di rawat di rumah sakit karena ia mengalami kecelakaan di sekolah sehingga menyebabkan kakinya patah. Akibat kecelakaan tersebut, ia harus mengenakan gips selama empat minggu. Ketika Bea dan Amal berjalan menuju pintu, tiba-tiba Amal berkata kepada Bea "*Mama! Nicht so schnell!*".

Participants dalam dialog 3 adalah ibu dan anak. Kata sapaan *Mama* digunakan oleh Amal (anak) kepada Bea (ibu). *Ends* atau tujuan dari penggunaan kata sapaan *Mama* berdasarkan situasi percakapan adalah untuk meminta perhatian lawan bicara. Ketika Bea berjalan di depan Amal, Amal berkata "*Mama! Nicht so schnell!*" kepada Bea. Perkataan tersebut bertujuan untuk meminta perhatian Bea agar ia tidak berjalan terlalu cepat karena Amal tidak bisa mengikutinya dari belakang. Amal mengalami kesulitan berjalan karena kakinya digips.

Berdasarkan konteksnya, kata sapaan *Mama* termasuk ke dalam istilah kekerabatan atau *Verwandschaftsbezeichnungen*. Hal ini karena kata sapaan yang digunakan menunjukkan adanya hubungan kekerabatan di antara penutur dan mitra bicara. Kata sapaan *Mama* merupakan kata sapaan yang ditujukan kepada orang tua perempuan. Selain itu, dari komponen *participants* terlihat bahwa kata sapaan *Mama* digunakan oleh anak kepada ibunya.

• Dialog 4 (halaman 133)

Anak → ayah (Dieter kepada Pa)

Dieter : “**Pa**”, sagt Dieter und lehnt sich seufzend tiefer ins Sofa.
“**Pa**, es ist Zeit für die Pillen.”

Kata sapaan *Pa* termasuk ke dalam kelas kata nomina. Kata *Pa* merupakan istilah kekerabatan yang mengacu kepada orang tua laki-laki. Kata *Pa* merupakan bentuk singkat dari kata *Papa*. Penggunaan bentuk singkat merupakan salah satu variasi dalam kata sapaan.

Konteks penggunaan kata sapaan *Papa* dalam dialog 4 adalah sebagai berikut. *Setting* percakapan berlangsung di rumah. *Scene* atau situasi percakapan adalah Dieter memanggil Pa dan mengingatkannya bahwa sudah waktunya untuk meminum obat. *Participants* dalam percakapan tersebut adalah Dieter dan Pa. Hubungan yang ditunjukkan oleh partisipan dalam percakapan adalah hubungan ayah dan anak. Dari bentuk kata sapaan yang digunakan terlihat bahwa Dieter dan Pa memiliki kedekatan hubungan. Hal ini terlihat dari penggunaan bentuk kata sapaan yang dipersingkat. Menurut Alwi *et al.* (1998: 375), istilah kekerabatan biasa disingkat dengan mengambil satu atau dua suku kata awal atau akhir. Penggunaan bentuk singkat ini menunjukkan adanya keakraban di antara penutur dan lawan bicara.

Dalam dialog 4, kata sapaan *Pa* digunakan sebanyak dua kali oleh Dieter. *Ends* atau tujuan dari kata sapaan *Pa* yang pertama adalah untuk memanggil Pa (ayah Dieter). Sementara kata sapaan *Pa* yang kedua merupakan bentuk pengulangan yang bertujuan untuk menekankan panggilan Dieter kepada Pa.

Berdasarkan konteksnya, dapat disimpulkan bahwa kata sapaan *Pa* termasuk ke dalam kategori istilah kekerabatan. Hal ini terlihat jelas pada kata sapaan yang digunakan serta partisipan yang ada di dalam percakapan.

Penggunaan kata sapaan *Pa* menunjukkan bahwa mitra bicara merupakan orang tua laki-laki (ayah) dari penutur. Hal ini juga ditunjukkan dalam komponen partisipan yang memperlihatkan bahwa *Pa* merupakan ayah dari Dieter.

3.3 Panggilan Akrab

Kategori sapaan yang ketiga adalah panggilan akrab. Menurut Biber *et al.* (1999: 1110) panggilan akrab berfungsi untuk mengakrabkan diri dengan mitra bicara. Dalam bahasa Jerman, kategori panggilan akrab disebut dengan *vertrauliche Anrede* (Androutsopoulos, 1998: 479). Kata *Vertrauliche* berasal dari kata *vertraulich* yang berarti *nicht für die Allgemeinheit bestimmt, allzu freundschaftlich, allzu persönlich; vertraut* (Wahrig, 1997: 1317). Sementara *Anrede* adalah *ansprechen, das Wort richten an* (Wahrig, 1997: 195). Dari definisi tersebut, saya menyimpulkan bahwa *vertrauliche Anrede* adalah kata sapaan yang digunakan kepada mitra bicara yang memiliki hubungan akrab. Dalam novel “*Und Wenn Schon!*” ini, ditemukan lima kata sapaan yang termasuk ke dalam kategori panggilan akrab, yaitu *Alter*, *Amigo*, *Kumpel*, dan *Junge*. Dalam skripsi ini, saya hanya akan menganalisis satu kata sapaan yaitu kata sapaan *Alter*.

- Dialog 5 (halaman 24)

Antar teman → (Amal kepada Manfred)

Spalthoff : “*Ich muss mit Bedauern feststellen*”, sagt *Spalthoff* und guckt scharf zu *Amal* und mir, bevor er wieder auf sein Blat runtersieht, “*dass nur vier Schülerinnen und Schüler von dreißig den Sprung in den Englisch-A-Kurs geschafft haben. Nicht gerade eine saubere Leistung. Also: Gesine, Josefine und Finn. Und ...*” “*Er räuspert sich kurz und sieht wieder mich an, dabei hab ich echt nichts gemacht. Ich sitz einfach nur da.*”
“*Und Manfred*”, sagt *Spalthoff*.

Irgendwo hinter mir buht jemand. Basti oder Timo, könnte ich wetten. Arschgeigen, feige.

Amal : *Amal boxt mir gegen den Arm. “Saubere, Alter!”*

Ich werf einen Blick zu Gesine. Jetzt guckt sie mich an, nur ganz kurz, aber trotzdem.

Kata *Alter* adalah nomina yang dibentuk dari adjektiva *alt*. Kata *alt* memiliki arti 'tua' (Heuken, 1987: 16). Jika dilihat dari makna katanya, kata sapaan *Alter* mengacu kepada laki-laki yang berusia lebih tua (Wahrig, 1997: 178). Akan tetapi di kalangan remaja, kata sapaan *Alter* tidak hanya digunakan kepada orang yang lebih tua, melainkan juga digunakan kepada sesama remaja itu sendiri. Menurut Androutsopoulos (1998: 479), kata sapaan *Alter* merupakan kata

sapaan yang lazim digunakan di antara sesama remaja laki-laki yang memiliki keakraban. Pendapat Androutsopoulos (1998) ini serupa dengan penggunaan kata sapaan *Alter* dalam konteks percakapan di atas.

Setting percakapan dalam contoh 5 berlangsung di ruang kelas. *Scene* atau situasi percakapan adalah ketika Spalthoff mengumumkan nilai perolehan bahasa Inggris dan Matematika kepada murid-muridnya. Spalthoff menyebutkan bahwa hanya ada empat siswa yang berhasil mendapatkan nilai A dalam pelajaran bahasa Inggris pada semester ini. Salah satu siswa yang mendapat nilai A adalah Manfred. Amal ikut gembira setelah mendengar bahwa sahabat dekatnya, Manfred merupakan salah satu murid yang mendapatkan nilai A. Ketika itu Amal berkata "*Sauber, Alter!*" kepada Manfred.

Participants dalam percakapan tersebut adalah Amal dan Manfred. Amal dan Manfred merupakan teman seusia yang memiliki hubungan akrab. Di dalam novel diceritakan bahwa Amal dan Manfred adalah teman akrab. Mereka adalah teman satu sekolah dan sering bermain bersama-sama. Sebagai teman akrab, mereka sering berbagi cerita satu sama lain (Halaman 109-110). *Ends* atau tujuan dari penggunaan kata sapaan *Alter* dalam percakapan di atas adalah untuk menunjukkan keakraban di antara penutur dan mitra bicara.

Berdasarkan penjelasan konteks percakapannya, saya menyimpulkan bahwa kata sapaan *Alter* termasuk ke dalam kategori sapaan panggilan akrab. Hal ini karena kata sapaan ini digunakan oleh penutur kepada mitra bicara yang memiliki hubungan akrab. Selain itu, tujuan penggunaan kata sapaan *Alter* adalah untuk menunjukkan keakraban antara penutur dan mitra bicara. Dengan demikian, kategori kata sapaan *Alter* dalam konteks percakapan di atas adalah panggilan akrab.

3.4 Nama akrab

Menurut Biber *et al.* (1999: 1110), nama akrab adalah nama depan yang mengalami modifikasi, bisa merupakan kependekkan dari nama asli, ditambahkan akhiran *-y/ -ie* atau dimodifikasi kedalam bentuk lain. Bentuk modifikasi pada nama depan, juga terdapat di dalam bahasa Jerman. Sebagaimana pada contoh yang dikemukakan oleh Fleischer dan Barz (1995: 222) berikut. Misalnya nama

depan *Susanne* dimodifikasi menjadi *Susi*, nama depan *Gabriele* dimodifikasi menjadi *Gabi*. Modifikasi nama depan dalam contoh di atas, dalam bidang morfologi disebut dengan istilah *Kurzwort-Wortbildung*. Dalam bahasa Jerman, istilah nama akrab disebut juga dengan *Rufname*. *Rufname* memiliki definisi *Vorname, mit dem jemanden gerufen, angeredet wird* (Wahrig, 1997: 1048). Dalam bahasa Indonesia, *Rufname* diartikan 'nama panggilan seseorang'. Dalam novel ini ditemukan lima kata sapaan yang merupakan nama akrab yaitu, *Manne*, *Willi*, *Waldi*, *Günni*, dan *Basti*. Namun, saya hanya akan menganalisis satu nama akrab saja, yaitu *Willi*.

• Dialog 7 (halaman 122)

Istri kepada suami → Ma kepada Pa

Ma : “Ganz egal, was war, wir halten zu Jochen!” sagt sie mit fester Stimme. “Ganz egal, was passiert ist. Das Wichtigste ist, dass unser Jochen wieder heil nach Hause kommt.” Ihre Stimme wird ein bisschen brüchig bei den letzten Worten, aber dann fasst Ma sich wieder. Ihre runden Wangen zittern, als sie den Kopf hebt. “Das ist das Wichtigste, ganz egal, was der Junge gemacht hat. Das ist nämlich am schlimmsten, wenn die eigene Familie nicht zu einem hält. Das war bei mir so gewesen. Meine Elten haben immer gesagt, selber schuld, wenn du Ärger hast”, sagt Ma.

Ich bin ganz verdutzt und Dietet und Werner, das kann ich sehen, sind auch völlig erstaunt. Noch nie hat Ma so was von früher erzählt, von ihrer Kindheit. “Immer wenn der Lehrer gemein zu mir war oder die anderen Kinder, haben sie gesagt, muss ja was dran sein. Und dann hab ich dazu noch Kloppe gekriegt.” Mas Stimme klingt jetzt ungewohnt zornig, und sie funkelt Pa quer über den Tisch hinweg an. Der glotzt mit großen Augen zurück. “Und meinen Jungs”, sagt Ma laut, “ soll das nicht passieren! Wir halten zu Jochen! Stimmt’s, Willi?” Das Klingt wie ein Befehl. Keiner von uns rührt sich. Ich traue mich kaum zu atmen, so gespannt ist die Stimmung auf einmal.

“Stimmt’s, Willi?”, fragt Ma noch mal mit Nachdruck. Pa glotzt sie eine ganze Weile an, und dann, plötzlich fängt er langsam an zu lächeln.

Pa : “Schon klar, Agnes. Sicher machen wir das”, sagt er. “Wir halten zu Jochen. Ist doch keine Frage!”

Nama akrab yang terdapat dalam dialog di atas adalah *Willi*. Nama akrab *Willi* termasuk ke dalam kelas kata nomina. Nama akrab ini diperoleh dengan menyingkat nama depan asli, kemudian di bagian akhir, ditambahkan akhiran *-i*. Meskipun dalam novel ini nama depan asli tidak disebutkan, tetapi nama akrab *Willi* berasal dari nama depan *Wilhelm* (Januschek, 2006: 243).

Konteks penggunaan nama akrab *Willi* dalam dialog 7 adalah sebagai berikut. *Setting* percakapan berlangsung di rumah. *Scene* percakapan adalah ketika Ma sedang menasehati anak-anaknya agar mereka tetap mendukung Jochen

meskipun Jochen terlibat dalam kasus pencurian. Di akhir pembicaraannya, Ma berkata “*Stimmt’s, Willi?*” kepada Pa. *Participants* dalam percakapan di atas adalah Ma dan Pa. Hubungan sosial antara Ma dan Pa adalah suami dan istri. Penggunaan nama akrab dalam percakapan tersebut, menunjukkan bahwa Ma dan Pa memiliki kedekatan hubungan. Kedekatan hubungan ini terlihat dari cerita dalam novel yang menunjukkan bahwa mereka memiliki hubungan yang harmonis. Di dalam novel diceritakan bahwa Ma dan Pa tidak pernah bertengkar dan mereka tidak memiliki suatu konflik permasalahan yang besar.

End atau tujuan dari penggunaan kata sapaan *Willi* dalam percakapan di atas adalah untuk meminta persetujuan. Ketika Ma hendak mengakhiri pembicaraannya, ia menyapa Pa untuk meminta persetujuan atas topik yang dibicarakan sebelumnya, yakni mereka sekeluarga harus mendukung Jochen meskipun Jochen terlibat dalam kasus pencurian.

Dalam komponen tutur *instrumentalities*, nama akrab termasuk ke dalam bentuk sapaan tidak formal karena menunjukkan hubungan yang lebih personal (Biber, 1999: 1110). Hal ini serupa dengan kata sapaan *Willi* yang terdapat dalam percakapan di atas. Kata sapaan *Willi* merupakan nama akrab yang digunakan dalam situasi tidak formal, yakni digunakan ketika sesama anggota keluarga saling berbincang-bincang di waktu istirahat.

Berdasarkan bentuknya, saya memasukkan kata sapaan *Willi* ke dalam kategori nama akrab. Hal ini karena bentuk kata sapaan *Willi* diperoleh dari modifikasi nama depan *Wilhelm*. Selain itu, dari segi partisipan di dalam percakapan, kata sapaan *Willi* digunakan oleh penutur dan mitra bicara yang memiliki kedekatan hubungan. Oleh karena itu, saya menyimpulkan bahwa kata sapaan *Willi* termasuk ke dalam kategori nama akrab.

3.5. Nama Depan

Dalam bahasa Jerman nama depan disebut dengan *Vorname*. Penggunaan nama depan sebagai kata sapaan memiliki peran sosial yang penting dalam menunjukkan identitas diri seseorang di antara partisipan di dalam percakapan (Biber *et al.*, 1999: 1110). Di dalam novel “*Und Wenn Schon!*” ini, ditemukan tujuh kata sapaan yang termasuk ke dalam kategori nama depan. Nama depan

tersebut adalah *Manfred*, *Amal*, *Werner*, *Dieter*, *Agnes*, *Finn*, dan *Jochen*. Dalam analisis data ini saya akan hanya akan membahas satu nama depan saja, yaitu *Manfred*.

• Dialog 8 (halaman 24)

Guru kepada murid → Spalthoff kepada Manfred

Spalthoff : “*Ruhe jetzt! Das geht nicht, Manfred, erst zu spät kommen und dann noch den Unterricht stören.*”

Manfred : “*Welchen Unterricht? Hat doch gar nicht angefangen*”, murmele ich vor mich hin, und Spalthoff haut wieder mit der Hand auf den Tisch.

Spalthoff : “*Noch ein Wort, Manfred, und du gehst zum Rektor, ist das klar?*”

Amal tritt mir unterm Tisch auf den Fuß und ich sag:

Manfred : “*Ja, alles klar.*”

Spalthoff : “*Und die Mütze ab!*”

Nama *Manfred* merupakan nama depan yang paling banyak terdapat di dalam novel. Hal ini karena *Manfred* merupakan tokoh utama dalam novel “*Und Wenn Schon!*” ini. *Manfred* memiliki nama lengkap *Manfred Hannemann*. Pada halaman 5 dalam novel ini diceritakan bahwa *Manfred* tidak menyukai namanya tersebut. Nama *Manfred* dianggap sudah kuno dan tidak ada lagi orang pada masa kini bernama *Manfred*. Hal ini dapat dilihat pada kutipan *Also früher war mein Name mal richtig modern, aber heute heißt keiner Manfred. Jedenfalls keiner in meinem Alter. Nur so ein paar alte Typen und ich. Ma hat dran Schuld. Die wollte unbedingt, dass ich so heiße. Ma hat ‘ne Vorliebe für altmodische Namen.*

Konteks penggunaan kata sapaan *Manfred* adalah sebagai berikut. *Setting* percakapan berlangsung di ruang kelas. *Scene* percakapan adalah ketika *Spalthoff* menegurnya karena ia datang terlambat lalu membuat kegaduhan di kelas. *Spalthoff* mengumam kesal, tetapi *Spalthoff* melihat perbuatannya tersebut. *Spalthoff* lalu kembali menegur *Manfred*. Kali ini *Spalthoff* mengancam akan menyuruhnya untuk menghadap kepala sekolah ia terus berbicara.

Participants dalam percakapan di atas adalah *Spalthoff* dan *Manfred*. Hubungan sosial yang ditunjukkan oleh *Spalthoff* dan *Manfred* adalah guru dan murid. Antara guru dan murid terdapat perbedaan status sosial. Guru memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada murid. Perbedaan status sosial ini menunjukkan hubungan asimetris atau tidak setara.

Kata sapaan *Manfred* dalam percakapan digunakan sebanyak dua kali. *Ends* atau tujuan penggunaan kata sapaan *Manfred* yang pertama adalah untuk

menandai mitra bicara. Dalam hal ini, teguran yang diucapkan oleh Spalthoff tersebut ditujukan kepada Manfred. Penggunaan nama depan *Manfred* menunjukkan bahwa individu yang dimaksud dalam kata sapaan yang diucapkan oleh penutur adalah murid bernama Manfred. Sementara itu, kata sapaan *Manfred* yang kedua menunjukkan bentuk penegasan terhadap mitra bicara. Dalam hal ini, Spalthoff menegaskan kembali kepada murid bernama Manfred bahwa jika ia tetap berbicara, ia akan disuruh menghadap kepala sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, saya menyimpulkan bahwa kata sapaan *Manfred* termasuk ke dalam kategori nama depan. Hal ini terlihat dari kata sapaan *Manfred* yang berasal dari nama depan asli *Manfred Hannemann*.

3.6 Sapaan Hormat

Sapaan hormat merupakan bentuk sapaan yang menunjukkan penghormatan kepada mitra bicara. Sapaan hormat biasa ditujukan kepada orang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi. Penggunaan sapaan hormat menunjukkan hubungan yang berjarak di antara peserta tutur (Biber *et al.*, 1999: 1110). Dalam novel ini hanya ditemukan satu bentuk sapaan hormat, yaitu *Meister*.

- Dialog 9 (halaman 94)

remaja kepada polisi → Dieter kepada *der Bulle*

Dieter : “Ej, was soll denn der Scheiß?”, brüllt er, und da dreht der große Bulle den Kopf und guckt ihn abfällig an.

“Ganz ruhig, **Meister**. Sonst kriegst du noch Ärger. Und davon habt ihr wohl schon genug.”

“Wieso denn? Ej, Werner, jetzt sag mal!” Dieter stößt Werner in die Seite. Normalerweise würde Werner ihm dafür voll eine scheuern, aber jetzt bleibt er ganz ruhig.

Der Bulle : “Angeblich sollen Jochen und Günni drüben beim Supermarkt Elektrogeräte geklaut haben”, sagt er. “Und den LKW-Fahrer k.o. gehauen haben sollen sie auch. Den der das Zeug gebracht hat.

Kata sapaan *Meister* termasuk ke dalam kelas kata nomina. Arti kata *Meister* menurut kamus besar Wahrig (1997: 852) adalah *Herr (als Anrede zum Beispiel der Jünger für Christus oder der Schüler für ihren Lehrer, besonders bei Künstlern)*. Berdasarkan definisi tersebut, kata sapaan *Meister* memiliki definisi yang sama dengan kata sapaan *Herr*. Menurut Androutsopoulos (1998: 479),

penggunaan kata sapaan *Meister* oleh kalangan remaja menunjukkan bentuk penghormatan kepada mitra bicara.

Konteks penggunaan kata sapaan *Meister* dalam percakapan di atas adalah sebagai berikut. *Setting* percakapan berlangsung di rumah. *Scene* percakapan adalah dua orang petugas polisi mendatangi rumah keluarga Hannemann untuk menangkap Jochen dan Günni. Mereka berdua dianggap bersalah karena telah melakukan pencurian di sebuah toko elektronik.

Penggunaan kata sapaan *Meister* dalam percakapan di atas melibatkan *participants*, yakni Dieter dan *der Bulle* (petugas polisi). Dieter menyapa *der Bulle* dengan kata sapaan *Meister* karena status sosial *der Bulle* lebih tinggi daripada Dieter. *Der Bulle* adalah polisi, sementara Dieter hanya seorang remaja biasa. Perbedaan status sosial antara Dieter dan *der Bulle* ini menunjukkan hubungan sosial yang bersifat asimetris atau tidak setara. Perbedaan status sosial yang bersifat asimetris ini menunjukkan hubungan yang berjarak antara penutur dan mitra bicara. Adanya jarak tersebut tercermin dari penggunaan kata sapaan bentuk hormat kepada mitra bicara.

Selain karena status sosial, bentuk penghormatan juga ditentukan berdasarkan profesi mitra bicara, yakni polisi. Dalam situasi ini, polisi berperan sebagai orang yang memiliki kewenangan untuk menjaga keamanan dan ketertiban. Ia berhak menjatuhkan sanksi terhadap orang-orang yang melanggar peraturan. Dengan kata lain, polisi memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dari pada orang biasa seperti Dieter. Oleh karena itu, sebagai bentuk penghormatan terhadap polisi, digunakan kata sapaan *Meister*.

Ends atau tujuan dari penggunaan kata sapaan *Meister* di dalam percakapan adalah untuk menunjukkan penghormatan kepada mitra bicara karena status sosial yang dimilikinya lebih tinggi daripada status sosial penutur.

Dalam komponen tutur *Act Sequence*, penggunaan kata sapaan *Meister* berkaitan dengan situasi percakapan yang berlangsung. Kata *Meister* digunakan untuk menyapa petugas polisi yang sedang melaksanakan tugas resminya. Dalam percakapan, petugas polisi mendatangi rumah keluarga Hannemann untuk menangkap Jochen dan Günni karena mereka berdua terbukti telah melanggar hukum. Apa yang dilakukan oleh polisi tersebut merupakan salah satu bagian dari

tugas resmi polisi dalam upaya menegakkan hukum. Oleh karena sedang melaksanakan tugasnya, maka polisi tersebut disapa dengan menggunakan kata sapaan *Meister*.

Dari penjelasan di atas, saya menyimpulkan bahwa kata sapaan *Meister* termasuk ke dalam kategori sapaan hormat. Hal ini karena kata sapaan tersebut digunakan oleh penutur kepada mitra bicara yang memiliki status sosial yang lebih tinggi. Selain itu, tujuan dari penggunaan kata sapaan *Meister* adalah untuk menghormati mitra bicara.

3.7 Sapaan lain

Kategori sapaan lain merupakan kategori terakhir dalam pengklasifikasian kata sapaan menurut Biber *et al.* (1999: 1110). Kategori tersebut merupakan kategori yang tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori satu sampai tujuh. Dalam kategori ini termasuk di dalamnya adalah julukan.

- Dialog 10 (Halaman 82)

Guru → murid (Spalthoff kepada Manfred)

Spalthoff : “*Manfred*” sagt Spalthoff in drohendem Tonfall und legt seine Aktentasche auf Pult. Langsam zieht er sein Notenbuch heraus und blättert darin herum. “Was gestern im Schwimmbad passiert ist, hätte schlimm ausgehen können.”

Er klappt das Notenbuch zu und guckt mich von oben bis unten an. Ich weiß nicht genau, was er meint. Als ich zu Basti rübeltschiel, seh ich dass der ängstlich auf den Boden guckt. Keine Sorge, denk ich, ich bin keine Petze. Und außerdem hat Spalthoff das doch sowieso gesehn. Dass Basti mich geschubst hat.

Manfred : “Aber ist ja nicht” sage ich. “Ist ja nicht so schlimm.”

Spalthoff : “Doch, das ist schlimm” sagt Spalthoff barsch. “Und ich erwartete eine Entschuldigung von dir!”

Manfred : Ich bin total verdattert “Aber ich hab doch gar nichts gemacht!”

Spalthoff beugt sich nach vorn, so dicht zu mir rüber, dass seine Nase um ein Haar meine berührt. Ich kann seinen Atem riechen, und mir wird schlecht.

Spalthoff : “Und ob, **mein Lieber**, und ob! Und ob du was gemacht hast! Immer nur Unruhe stiften, die anderen anstacheln zu irgend’ nem Blödsinn und dann kommt so was dabei heraus! Amal hätte sich den Hals brechen können!”

Manfed : “Aber ...”

Berbeda dari pembahasan sebelumnya yang menyebutkan bahwa kata sapaan *mein Lieber* termasuk ke dalam kategori panggilan sayang, dalam percakapan yang ditunjukkan oleh dialog 10, kata sapaan *mein Lieber* termasuk ke dalam kategori sapaan lain. Untuk mengetahui penjelasan lebih lanjut, berikut adalah pembahasan mengenai konteks penggunaan kata sapaan tersebut.

Setting percakapan berlangsung di ruang kelas. *Scene* atau situasi percakapan adalah Spalhtoff memarahi Manfred karena ia tidak mau meminta maaf atas peristiwa kecelakaan yang menimpa Amal. Manfred menolak untuk meminta maaf karena menurutnya, kecelakaan tersebut bukan disebabkan oleh ulahnya. Oleh karena Manfred menolak untuk meminta, Spalhtoff memarahi Manfred dengan berkata “*Und ob, mein Lieber, und ob! Und ob du was gemacht hast! Immer nur Unruhe stiften, die anderen anstacheln zu irgend’ nem Blödsinn und dann kommt so was dabei heraus! Amal hätte sich den Hals brechen können!*”.

Participants yang terdapat dalam percakapan ini adalah guru dan murid. Kata sapaan *mein Lieber* digunakan oleh guru kepada muridnya. Jika dilihat dari bentuk kata sapaan yang digunakan, seharusnya pengguna kata sapaan ini menunjukkan kedekatan hubungan di antara penutur dan mitra bicara. Namun, di dalam percakapan ini justru terjadi sebaliknya. Penggunaan kata sapaan *mein Lieber* tidak menunjukkan kedekatan hubungan di antara guru dan murid, melainkan menunjukkan hubungan yang berjarak. Hubungan yang berjarak di antara guru dan murid selain disebabkan oleh perbedaan status, juga disebabkan oleh hubungan yang tidak harmonis di antara mereka. Di dalam novel ini diceritakan bahwa Spalhtoff tidak menyukai Manfred. Menurutnya, Manfred adalah anak yang nakal dan seringkali membuat keonaran. Spalhtoff seringkali menegur Manfred karena ia sering datang terlambat ke sekolah. Rasa tidak suka Spalhtoff terhadap Manfred juga terlihat dalam percakapan di atas. Spalhtoff geram terhadap Manfred karena ia tidak mau meminta maaf atas peristiwa kecelakaan yang menimpa Amal.

Ends atau tujuan dari penggunaan kata sapaan *mein Lieber* dalam percakapan di atas adalah untuk menyindir mitra bicara. Dikatakan sebagai bentuk sindiran karena Spalhtoff mengatakan kebalikan dari apa yang sebenarnya ia maksudkan. Kata sapaan *mein Lieber* seharusnya ditujukan kepada orang yang disayangi atau dicintai. Akan tetapi dalam percakapan ini, kata sapaan digunakan oleh Spalhtoff untuk menyebut murid yang tidak ia sukai.

Komponen tutur *key* mengacu pada cara ketika kata sapaan tersebut diucapkan, yakni berkaitan dengan nada, cara, penjiwaan, ataupun gerak tubuh.

Dalam percakapan, kata sapaan *mein Lieber* disampaikan oleh Spalthoff dengan cara yang mencondongkan badannya ke arah Manfred. Akibat gerakannya tersebut, jarak antara Spalthoff dan Manfred menjadi sangat rapat. Bahkan karena sangat rapat, Manfred bisa merasakan hembusan nafas yang keluar dari hidung Spalthoff. Gerakan yang dilakukan oleh Spalthoff tersebut merupakan bentuk ekspresi dari kemarahan Spalthoff terhadap Manfred. Gerakan tersebut juga menunjukkan kegeraman Spalthoff terhadap ulah Manfred yang selalu membuat onar.

Berdasarkan uraian di atas, saya memasukkan kata sapaan *mein Lieber* dalam percakapan ini ke dalam kategori sapaan lain. Hal ini karena kata sapaan *mein Lieber* dalam konteks percakapan ini tidak dapat digolongkan ke dalam kategori sapaan satu sampai tujuh. Hal ini dipengaruhi oleh tujuan dari penggunaan kata sapaan *mein Lieber* yang digunakan menyindir mitra bicara.

• Dialog 11 (halaman 76)

Remaja kepada orang tua → (Manfred kepada Hausmeister)

Irgendwann kann ich nicht mehr. Gerade als ich die Augen aufschlag und Abspring, hör ich tatsächlich eine Stimme. Aber die klingt nicht gerade begeistert. Die klingt absolut wütend:

Hausmeister : “Was machst du denn da, du Bengel! Sofort runter vom Rasen, aber dalli!”

Oben, wo die Tribüne anfängt, steht der Hausmeister mit erhobener Faust. Direkt über der Bande mit der Sportvereinswerbung Wir machen Kinder stark gegen Sucht und Drogen. Ich lass mein Fahrrad fallen und breite die Arm aus.

Manfred : “Fang mich doch!”, schrei ich. “Fang mich doch, Alter!”

Mit vor Erschöpfung zitternden Beinen stehe ich da und warte. Und er Kommt tatsächlich los, schimpfend und fluchend, die Bande entlang und dann die Seitenstreppe hinunter auf den Rasen. Ich warte, bis er nur noch ein paar Meter entfernt ist, dann schnapp ich mir mein Rad, spring auf und diise davon.

Dalam pembahasan sebelumnya, terdapat kata sapaan *Alter* yang termasuk ke dalam kategori sapaan akrab. Akan tetapi dalam pembahasan ini, kata sapaan *Alter* termasuk ke dalam kategori sapaan lain. Perbedaan kategori ini disebabkan oleh konteks penggunaan yang berbeda antara kata sapaan *Alter* dalam percakapan ini dengan kata sapaan *Alter* yang ada dalam percakapan sebelumnya. Berikut adalah penjelasan mengenai konteks penggunaan kata sapaan *Alter* dalam dialog 11.

Setting percakapan berlangsung di dalam stadion olahraga. *Scene* atau situasi percakapan adalah ketika Manfred sedang asyik bermain di dalam stadion olahraga. Lalu tiba-tiba saja seorang *Hausmeister* muncul dan menegur Manfred. *Hausmeister* tersebut melarang Manfred bermain di dalam stadion. Akan tetapi, Manfred tidak langsung pergi setelah mendengar teguran dari *Hausmeister* tersebut. Manfred sengaja menunggu *Hausmeister* berada dalam jarak yang cukup dekatnya, kemudian ia mengayuh sepedanya dengan tergesa-gesa sambil menantang *Hausmeister* tersebut untuk menangkap dirinya.

Participants yang terdapat dalam percakapan tersebut adalah Manfred dan *Hausmeister*. Kata sapaan *Alter* digunakan oleh Manfred untuk menyapa *Hausmeister*. Pada situasi percakapan ini, penggunaan kata sapaan *Alter* sesuai dengan makna yang dimiliki oleh kata *Alter* yaitu mengacu kepada orang yang berusia lebih tua (Wahrig, 1997: 178). Dalam percakapan ini, kata sapaan *Alter* digunakan kepada orang yang berusia lebih tua serta tidak dikenal. Dalam novel ini diceritakan bahwa Manfred sama sekali tidak mengenal *Hausmeister*.

Ends atau tujuan dari penggunaan kata sapaan *Alter* dalam dialog 11 adalah untuk mengejek mitra bicara. Hal ini karena kata sapaan ini digunakan oleh Manfred ketika ia menantang *Hausmeister* untuk menangkap dirinya. Apa yang dilakukan oleh Manfred tersebut merupakan sikap yang tidak sopan karena ia menantang orang tua untuk menangkap dirinya. Padahal Manfred mengetahui bahwa *Hausmeister* tersebut tidak akan mampu menangkap Manfred karena Manfred menggunakan sepeda, sementara *Hausmeister* mengejanya dengan berlari. Berdasarkan situasi percakapan tersebut, penggunaan kata sapaan *Alter* bertujuan untuk mengejek mitra bicara.

Dari penjelasan konteks di atas, dapat disimpulkan bahwa kata sapaan *Alter* dalam percakapan ini termasuk ke dalam kategori kata sapaan lain. Hal ini karena sapaan *Alter* tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori kata sapaan satu sampai tujuh. Hal ini disebabkan oleh tujuan dari penggunaan kata sapaan *Alter* yang digunakan untuk mengejek mitra bicara. Oleh karena itu, kata sapaan *Alter* dalam percakapan ini termasuk ke dalam kategori kata sapaan lain.

- Dialog 12 (halaman 77)

Waldemar (berusia lebih tua) kepada Manfred (berusia lebih muda)

Waldemar : “Ja, klar, Walkmänner sind auch bei. Aber ich sag dir, Alter, Anlagen, ej, nur vom Feinsten!”

Jochen : “Kann ich nicht brauchen”, sagt Jochen cool und spuckt aus. Dann guckt er kurz zu mir und wieder weg.

Manfred : “Besorgst du mir auch einen?”, fragt ich, einfach mal so ins Blaue hinein.

Waldemar : “Dich hat hier keiner gefragt”, stinkt Waldemar mich an. “Zieh Leine, Kleiner!”

Kata sapaan *Kleiner* merupakan nomina yang berasal dari adjektiva *klein*. Kata *klein* berarti 'kecil' (Heuken 1987: 267). Kata *Kleiner* memiliki arti *Kind, Baby (auch als Kosewort und Anrede); (Anrede für einen Jungen, dessen Namen man nicht weiß)* (Wahrig, 1997: 735). Dalam bahasa Indonesia *Kleiner* berarti 'anak kecil'. Konteks penggunaan kata sapaan *Kleiner* adalah sebagai berikut.

Setting percakapan berlangsung di rumah. *Scene* percakapan adalah ketika Jochen dan temannya Waldemar sedang berbincang-bincang mengenai *Walkmann*. Dalam percakapan tersebut, tiba-tiba saja Manfred datang dan menyela pembicaraan mereka. Waldemar yang tidak sedang dengan sikap Manfred tersebut kemudian mengusir Manfred.

Participants dalam percakapan tersebut adalah Jochen, Waldemar, dan Manfred. Kata sapaan *Kleiner* dalam percakapan tersebut digunakan oleh Waldemar kepada Manfred. Waldemar merupakan teman Jochen dan berusia lebih tua daripada Manfred. Penggunaan kata *Kleiner* dalam percakapan tersebut dipengaruhi oleh usia Manfred yang lebih muda daripada Waldemar sehingga ia menyebut Manfred dengan sebutan “anak kecil”.

Ends atau tujuan dari penggunaan kata sapaan *Kleiner* dalam percakapan ini adalah untuk meremehkan mitra bicara. Tujuan kata sapaan *Kleiner* untuk meremehkan mitra bicara dipengaruhi oleh situasi percakapan. Waldemar mengusir Manfred (ditunjukkan dalam kalimat “Zieh Leine, Kleiner!”) karena ia tidak menyukai sikap Manfred yang tiba-tiba saja menyela dan mencampuri pembicaraan di antara Waldemar dan Jochen. Penggunaan kata sapaan *Kleiner* menunjukkan bahwa Manfred dianggap masih kecil sehingga ia tidak boleh mencampuri urusan orang dewasa. Dalam hal ini adalah pembicaraan yang dilakukan oleh Waldemar dan Jochen.

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa kata sapaan *Kleiner* termasuk ke dalam kategori sapaan lain. Hal ini disebabkan oleh tujuan kata sapaan *Kleiner* yang digunakan untuk meremehkan mitra bicara. Oleh karena itu kata sapaan *Kleiner* tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori satu sampai. Jadi saya menyimpulkan bahwa kata sapaan *Kleiner* termasuk ke dalam kategori sapaan lain.

• Dialog 13 (halaman 28-29)

Ibu kepada kepada anak → Bea kepada Amal

Bea : “*Amal ist völliger Sportfanatiker*”, sagt sie lächelnd zu dem Typ mit den struppigen Haaren, der immer noch die Zigarette zwischen den Fingern dreht. “*Er will unbedingt in den Leichtathletikclub hier nebenan in neuen Stadion, und ich hab mich jetzt breitschlagen lassen. Nächste Woche geht’s los.*” Der Typ nickt anerkennend.

Amal : “*Weitspringen machst du?*”, fragt er und Amal fängt sofort an aufzuzählen. “*Weitsprung und Hochsprung und Stabhochsprung auch und vielleicht Laufen. Aber nur Sprinten, Langstrecke find ich öde.*”

Beim Thema Leichtathletik kommt Amal immer in Fahrt. Für mich wär das ja nichts, ich bin eh nur in Fahrradfahren gut. Aber so richtig schnell bin ich da auch eigentlich nicht. Nur flink.

Bea : “*Komm jetzt, Sportfreund, jetzt gibt’s was zu essen*”, sagt Bea und dann guckt sie mich an.

Kata sapaan *Sportfreund* merupakan nomina yang dibentuk dari kata *Sport* dan *Freund*. Kata *Sportfreund* adalah *Freund, Liebhaber des Sports, Sportler; Mitangehöriger eines Sportklub, Freund beim Sporttreiben* (Wahrig, 1997: 1160). Dalam bahasa Indonesia *Sportfreund* berarti 'orang yang senang olahraga, anggota klub olahraga, teman dalam berolahraga'

Konteks penggunaan kata sapaan *Sportfreund* adalah sebagai berikut. *Setting* percakapan berlangsung di rumah. *Scene* percakapan adalah Bea dan Amal sedang bercakap-cakap mengenai sifat Amal yang sangat menyukai olahraga. Setelah berbicara, Bea mengajak Amal untuk makan. Ketika Bea mengajak Amal untuk makan, ia menyapa Amal dengan kata sapaan *Sportfreund*. *Participants* dalam percakapan itu adalah Bea dan Amal. Bea dan Amal merupakan ibu dan anak yang memiliki kedekatan hubungan. *Ends* atau tujuan dari penggunaan kata sapaan *Sportfreund* adalah untuk menunjukkan sifat Amal yang sangat menyukai olahraga. Hal ini terlihat dari percakapan Bea yang mengatakan bahwa Amal merupakan seorang penggemar olahraga yang fanatik (ditunjukkan dalam kalimat “*Amal ist völliger Sportfanatiker*”). Amal juga ingin menjadi anggota dari klub

olahraga atletik di stadion baru yang terletak tidak jauh dari rumahnya (ditunjukkan dalam kalimat “*Er will unbedingt in den Leichtathletikclub hier nebenan in neuen Stadion...*”).

Berdasarkan percakapan tersebut, kata sapaan *Sportfreund* dikategorikan ke dalam bentuk sapaan lain. Kata sapaan tersebut tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori sapaan satu sampai tujuh karena tujuan dari penggunaan kata sapaan ini adalah untuk menunjukkan bahwa mitra bicara merupakan orang yang sangat menyukai olahraga.

3.8 *Beshimpfende Anrede*

Beschimpfende Anrede merupakan kata makian yang digunakan sebagai kata sapaan. Dalam pembahasan ini, saya hanya akan menganalisis empat kata sapaan yang mewakili empat jenis *beshimpfende Anrede* yang dikemukakan oleh Androutsopoulos (1998), yaitu *Rituelle Beschimpfung*, *Gerechtfertigte Beschimpfung*, *Typisierende Beschimpfung*, dan *Distanzierende Beschimpfung*.

- Dialog 15 (halaman 108)

Antar teman → Amal kepada Manfred

Ich muss erst durchs ganze Haus und dann in den Garten, bevor ich Amal entdecke. Der liegt mit verschränkten Armen und Kopfhörern auf den Ohren in der Händgematte und träumt vor sich hin. Sein Gipsbein leuchtet in der Sonne. Als ich plötzlich neben ihm steh, zuckt er so heftig zusammen, dass er fast aus der Matte rausfällt.

Amal : “Ej, Manne, **du Tröte!**” Amal lacht übers ganze Gesicht und rupft sich die Kopfhörer runter. Jetzt seh ich auch, wo die drinstecken: in ‘nem brandneuen Discman. So ein Teil, wie es Jochen gern hätte.

Kata sapaan *du Tröte* terdiri atas pronomina *du* dan nomina *Tröte*. Kata *Tröte* mempunyai arti *kleines trompetenartiges Blasinstrument, besonders für Kinder, mit dem einzelne laute Töne erzeugt werden können; (scherzhaft) Megafon* (diunduh dari laman <http://www.duden.de/rechtschreibung/Troete> pada tanggal 17 Desember 2011 pukul 17:48 WIB). Dalam bahasa Indonesia kata *Tröte* berarti 'terompet kecil'. Kata sapaan *du Tröte* termasuk ke dalam kata makian karena kata ini menyamakan manusia dengan terompet. Dalam hal ini, yang disamakan adalah bunyinya.

Konteks penggunaan kata sapaan *du Tröte* adalah sebagai berikut. *Setting* percakapan berlangsung di rumah. *Scene* percakapan adalah Amal terkejut ketika

melihat sahabatnya, Manfred dengan tiba-tiba sudah berada di sampingnya. Amal lalu berkata “*Ej, Manne, du Tröte!*” kepada Manfred. *Participants* dalam percakapan ini adalah Amal dan Manfred. Kata sapaan *du Tröte* digunakan oleh Amal kepada Manfred. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, Amal dan Manfred merupakan teman akrab. Mereka berdua memiliki kedekatan hubungan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Androutsopoulos (1998: 481), Penggunaan ungkapan makian sebagai kata sapaan ini tidak ditentukan berdasarkan kata makian yang digunakan, melainkan berdasarkan maksud dan tujuan dari penutur. Dalam dialog di atas, meskipun kata sapaan *du Tröte* termasuk ke dalam ungkapan makian, namun maksud dari penutur dalam percakapan ini tidak bertujuan untuk menghina lawan bicara. Dalam percakapan ini, kata sapaan *du Tröte* digunakan sebagai bentuk sapaan akrab di antara Amal dan Manfred. Penggunaan kata sapaan *du Tröte* bertujuan untuk menunjukkan bentuk solidaritas karena digunakan di antara teman yang memiliki kedekatan hubungan. Dengan kata lain, *ends* atau tujuan dari penggunaan kata sapaan *du Tröte* untuk menunjukkan solidaritas di antara teman.

Berdasarkan konteks penggunaannya, kata sapaan *du Tröte* termasuk ke dalam jenis *Rituelle Beschimpfung*. Hal ini karena kata sapaan *du Tröte* digunakan untuk membuka percakapan di antara Amal dan Manfred. Selain itu, berdasarkan tujuannya, kata sapaan tersebut digunakan untuk menunjukkan solidaritas di antara teman yang memiliki kedekatan hubungan. Oleh karena itu, saya menyimpulkan bahwa kata sapaan *du Tröte* merupakan jenis *Rituelle Beschimpfung*.

• Dialog 16 (halaman 19-20)

Adik kepada kakak → Manfred kepada Amal

Als ich zur Pforte reinwill, kommt Werner eben die Straße langgebrettert. Auf meinem Fahrrad. Sieht scheiße aus, wie der da draufbockt, der Lange Lulatscht.

Werner : “Hep”, ruft er und schwenkt einen Arm. Kommt natürlich ins Schleudern, auf dem letzten Meter rutscht ihm die Kiste glatt unterm Arsch weg und er lässt sie sausen. Das Vorderrad dongt gegen die Pforte. Werner springt ab und steht grinsend vor mir.

*Manfred : “Mann, **du Arsch!**”, schrei ich und greif nach dem Lenker. “Das ist mein Fahrrad! Wehe, wenn da was dran ist!”*

Werner grinst nur blöd.

Werner : “Halt’s Maul, Mini. Hab’s mir nur kurz mal geborgt. Leihst du deinem großen Bruder doch gerne, oder?” Er zieht hoch und spuckt mir voll über die Schulter, mitten ins Gras hinter mir. Manchmal hass ich ihn echt. Großer Bruder, ja toll!. Hätt ich lieber vier kleine.

Kata sapaan *du Arsch* terdiri atas pronomina *du* dan nomina *Arsch*. Kata *Arsch* memiliki arti *Gesäß, Popo, Hintern* (Wahrig, 1997: 210). Dalam bahasa Indonesia, kata *Arsch* mengacu kepada bagian bokong atau pantat. Kata *Arsch* termasuk ke dalam kata makian karena ini merupakan kata vulgar dan memiliki makna yang kasar atau *derb* (Wahrig, 1997: 210).

Konteks penggunaan kata sapaan *du Arsch* adalah sebagai berikut. *Setting* percakapan berlangsung di rumah. *Scene* atau situasi percakapan adalah ketika Manfred baru tiba di depan pagar rumahnya. Tiba-tiba, ia melihat Werner, kakaknya mengendarai sepeda miliknya. Hal ini membuat Manfred kesal karena Werner meminjam sepeda tersebut tanpa sepengetahuan dirinya. Manfred kemudian berkata kepada “*Mann, du Arsch!*”. Manfred lalu meraih setang kemudi dan berkata lagi “*Das ist mein Fahrrad! Wehe, wenn da was dran ist!*”.

Participants dalam percakapan tersebut adalah Manfred dan Werner. Dalam percakapan, kata sapaan *du Arsch* digunakan oleh Manfred kepada kakaknya, Werner. Meskipun hubungan mereka adalah kakak beradik, Manfred tidak begitu menyukai Werner. Hal ini terlihat dalam kalimat *Manchmal hass ich ihn echt*. Ketidaksukaan Manfred terhadap Werner disebabkan oleh sikap Werner seringkali membuat Manfred kesal. Sebagaimana yang ditunjukkan dalam contoh dialog di atas, Manfred kesal terhadap Werner karena ia meminjam sepedanya tanpa sepengetahuan Manfred.

Ends atau tujuan penggunaan kata sapaan *du Arsch* dalam percakapan ini adalah untuk mengungkapkan kekesalan penutur terhadap mitra bicara. Dalam

percakapan, Manfred menggunakan ungkapan makian *du Arsch* ketika menyapa Werner karena ia kesal dengan sikap Werner yang meminjam sepeda miliknya tanpa sepengetahuan dirinya. Kekesalan Manfred ini ia ungkapkan dengan menggunakan kata makian *du Arsch* kepada Werner.

Berdasarkan konteks penggunaannya, kata sapaan *du Arsch* dalam percakapan di atas, termasuk ke dalam jenis *gerechtfertigte Beschimpfung*. Sebagaimana penjelasan Androutsopoulos (1998: 481) mengenai *gerechtfertigte Beschimpfung*, penutur berhak menggunakan kata makian karena mitra bicara telah melakukan sesuatu yang membuat penutur menyapa dengan kata makian tertentu. Dalam percakapan ini, penggunaan kata sapaan *du Arsch* disebabkan oleh sikap Werner yang membuat Manfred menjadi kesal karena ia meminjam sepeda tanpa sepengetahuan Manfred.

• Dialog 17 (halaman 31)

Adik kepada kakak → Manfred kepada Amal

Bea : “Na, du hast ja ‘nen Hunger!”, sagt *Bea* plötzlich, und erst als ich hochguck, seh ich, dass sie mich meint, “Hast du nicht gefrühstückt?”

Manfred : “War spät dran heute Morgen”, sag ich, und ein paar Reiskörner fliegen mir dabei aus dem Mund und landen auf dem Tisch. *Bea* guckt angewidert, aber *Amal* grinst.

Amal : “Iih, Manne, **du Schwein!**”

Manfred : “Selber Schwein! Schwein, mit Locken!”, geb ich zurück und streckt ihm die Zunge raus mitsamt einbisschen zermatschem Essen.

Amal schüttelt sich und streckt mir ebenfalls die Zunge raus. Ein Brei aus weißem Reis und grünem Gemüse liegt obendrauf, voll eklig.

Kata sapaan *du Schwein* terdiri atas pronomina *du* dan nomina *Schwein*. Arti kata *Schwein* adalah *Angehöriges einer Familie nicht wiederkäuender Paarhufer mit Borstenkleid und kürzer, rüsselförmiger Schnauze, die meist zum Wühlen eingerichtet ist; Suidae; Abstammendes Haustier; (fig) schmutziger, unreinlicher Mensch; (umg) Glück gehabt* (Wahrig, 1997: 1111). Dari penjelasan kamus besar Wahrig tersebut, kata *Schwein* mengacu kepada hewan pemamah biak yang memiliki moncong dan biasa dipelihara (babi). Kata *Schwein* juga dapat digunakan untuk menyebut orang yang jorok dan kotor. Kata *Schwein* termasuk ke dalam jenis kata makian apabila kata ini digunakan untuk menyebut seseorang. Hal ini karena penggunaan kata *Schwein* di dalam percakapan bersifat

merendahkan seseorang karena menyamakan seseorang dengan binatang yang hidupnya kotor.

Konteks penggunaan kata sapaan *du Schwein* adalah sebagai berikut. *Setting* percakapan berlangsung di rumah. *Scene* atau situasi percakapan adalah ketika Manfred dan Amal sedang menikmati makanan yang disajikan oleh Bea. Pada saat itu, Manfred berbicara sambil mengunyah makanannya. Lalu, tiba-tiba saja sebagian makanan yang Manfred kunyah keluar dari mulutnya dan menempel di meja. Melihat hal tersebut, Amal lalu mengatai Manfred dengan sebutan *du Schwein*. Manfred membalas perkataan Amal sambil menjulurkan lidahnya yang masih terdapat sisa-sisa makanan yang ia kunyah.

Participants dalam percakapan tersebut adalah Bea, Amal, dan Manfred. Kata sapaan *du Schwein* digunakan oleh Amal kepada Manfred. Dalam percakapan ini, kata sapaan *du Schwein* digunakan kepada mitra bicara yang memiliki kedekatan hubungan. Oleh karena itu, meskipun kata makian umumnya bersifat kasar, tetapi jika digunakan kepada orang yang memiliki kedekatan hubungan, kata makian tersebut tidak menyebabkan mitra bicara menjadi tersinggung meskipun ia disapa dengan kata makian. Dalam percakapan ini, Manfred tidak tersinggung oleh perkataan Amal meskipun ia dikatai *Schwein* oleh Amal.

Ends atau tujuan dari penggunaan kata sapaan *du Schwein* dilihat berdasarkan situasi percakapannya. Amal mengatai Manfred dengan *du Schwein* karena ketika Manfred berbicara, sebagian makanan yang ia kunyah keluar dari mulutnya, bahkan sampai menempel di atas meja. Sikap inilah yang dikritik oleh Amal sebagai sifat yang jorok. Dengan demikian, tujuan dari penggunaan kata sapaan *du Schwein* adalah untuk mengkritik Manfred karena sifatnya yang jorok.

Berdasarkan konteks penggunaannya, kata sapaan *du Schwein* termasuk ke dalam jenis *typisierende Beschimpfung*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Androutsopoulos (1998: 484-485), *typisierende Beschimpfung* merupakan jenis kata makian yang digunakan untuk menyamakan mitra bicara dengan ciri sosial, karakter atau tingkah laku tertentu yang sifatnya negatif. Dalam percakapan ini, kata sapaan *du Schwein* termasuk ke dalam jenis *typisierende Beschimpfung*. Hal ini karena kata sapaan *du Schwein* digunakan oleh penutur untuk menyamakan

mitra bicara dengan sifat negatif yang dimiliki oleh binatang babi, yakni kotor dan jorok.

• Dialog 18 (halaman 100-101)

Antar teman → Finn kepada Manfred

Die erste Stunde ist Englisch-A-Kurs bei Kiepe. Schon als ich reinkomm, kapier ich, dass was im Busch ist. 'ne ganze Traube Jungs hängt tuschelnd um die hinteren Bänke herum. Mittendrin Finn, der breit grinst, als er mich sieht

*Finn : "He, Manne, **du Penner!**", ruft er, und die andern Jungs drehen Köpfe und starren mich an, als hätt ich plötzlich vier Augen oder so. "Du hier und nicht im Knast?"*

Jetzt gucken mich auch alle anderen an. Auch Gesine, die an ihrem Tisch sitzt und ihre Mappe auspackt. Das Blut schießt mir in den Kopf, aber ich versuch, mir nichts anmerken zu lassen.

Manfred : "Und du hier und nicht auf'm Gymmi", frotzel ich zurück und schmeiß die Plastiktüte mit meinen Schulsachen auf meinen Tisch.

Kata sapaan *du Penner* terdiri atas pronomina *du* dan nomina *Penner*. Definisi kata *Penner* menurut kamus besar Wahrig adalah *jemand, der schläft der nicht aufpasst = Pennbruder* (Wahrig, 1997: 949). Dalam bahasa Indonesia, *Penner* adalah 'seseorang yang terlalu banyak tidur atau tidak hati-hati atau disebut juga dengan gelandangan'. Kata sapaan *du Penner* merupakan kata makian karena kata ini bersifat *abwertend* atau merendahkan. (Wahrig, 1997: 949).

Konteks penggunaan kata sapaan *du Penner* dalam dialog 18 adalah sebagai berikut. *Setting* percakapan berlangsung di ruang kelas. *Scene* atau situasi percakapan adalah ketika Manfred masuk ke dalam ruang kelas bahasa Inggris, Finn langsung menyapa Manfred dengan sebutan "*He, Manne, du Penner!*". Finn kemudian berkata lagi "*Du hier und nicht im Knast?*". Manfred lalu membalas ucapan Finn dengan berkata "*Und du hier und nicht auf'm Gymmi*".

Participants dalam percakapan tersebut adalah Finn dan Manfred. Kata sapaan *du Penner* dalam percakapan tersebut digunakan oleh Finn kepada orang yang tidak disukainya, yaitu Manfred. Oleh karena kata sapaan *du Penner* dalam konteks percakapan ini sudah bersifat menghina mitra bicara, hubungan yang ditunjukkan oleh Finn dan Manfred merupakan hubungan yang berjarak.

Ends atau tujuan penggunaan kata makian *du Penner* dalam dialog di atas adalah untuk menghina lawan bicara. Hal ini karena makna kata *Penner* itu sendiri sudah bersifat negatif serta merendahkan sehingga dapat membuat mitra bicara tersinggung apabila disapa dengan kata ini. Dalam definisi lain

menyebutkan bahwa kata *Penner* memiliki arti *unangenehmer Mensch, widerlicher Kerl* (diunduh dari laman <http://www.duden.de/rechtschreibung/Penner> pada tanggal 17 Desember 2011 pukul 18:48 WIB). Kata *widerlicher* mempunyai arti 'yang memuakkan atau menjijikkan' (Heuken, 1987: 605). Dari definisi tersebut disimpulkan bahwa Finn menggunakan kata *Penner* kepada Manfred karena ia merasa muak dan jijik terhadap Manfred.

Tujuan kata sapaan *du Penner* untuk menghina mitra bicara semakin diperkuat dengan kalimat yang diucapkan oleh Finn selanjutnya. Finn berkata "*Du hier und nicht im Knast?*". Kata *Knast* berarti 'penjara atau tahanan' (Heuken 1987: 269). Kalimat "*Du hier und nicht im Knast?*" mengacu pada peristiwa ketika Manfred memakai topi bermerk adidas yang diberikan oleh Werner, kakaknya. Bertepatan dengan saat Manfred memakai topi adidas tersebut, terjadi sebuah peristiwa pencurian toko perlengkapan olahraga. Finn menghubungkan peristiwa pencurian tersebut dengan topi yang dikenakan oleh Manfred. Menurut Finn topi merk adidas tersebut merupakan topi hasil curian karena secara finansial Manfred tidak mungkin dapat membeli topi tersebut. Dari rangkaian kalimat ini semakin terlihat jelas bahwa kata sapaan *du Penner* merupakan bentuk hinaan terhadap Manfred. Finn merasa muak dan jijik terhadap Manfred karena ia dianggap sebagai seorang kriminal yang seharusnya berada di tahanan. Padahal dalam kenyataannya, Manfred tidak tahu-menahu mengenai asal usul topi yang dikenakannya.

Dari konteks percakapan di atas, kata sapaan *du Penner* termasuk ke dalam jenis *distanzierende Beschimpfung*. Hal ini karena tujuan dari penggunaan kata sapaan ini adalah untuk menghina serta membuat jarak dengan mitra bicara (*distanzierend*).

3.9 Pronomina

Kategori lain yang tidak termasuk ke dalam klasifikasi Bieber *et al* (1999), namun terdapat dalam pembagian kategori sapaan menurut Androutopoulos (1998) adalah kategori sapaan pronomina. Dalam novel ini

hanya terdapat dua kata sapaan yang termasuk ke dalam kategori pronomina, yaitu kata sapaan *du* dan *ihr*. Berikut adalah analisis kedua kata sapaan tersebut.

• Dialog 19 (halaman 28-29)

Antar teman → Gesine kepada Manfred dan Amal, Amal kepada Manfred

Gesine muss lächeln, als sie Donna von ihm wegzieht.

Gesine : “Also echt! Tschüs, **ihr**. Bis morgen!”

Manfred : “Tschüs”, murmele ich.

Amal : “Bringt eure Hund mit, oh Herrin!”, ruft Amal ihr hinterher. Dan guckt er mich an. “Ej, was ist denn mit dir los? Was guckst **du** so bedröppelt?”

Manfred : “Guck ich gar nicht!” Ich tret spaßerhalber nach ihm, und Amal hüpfst geschickt zur Seite.

Kata sapaan *du* dan *ihr* termasuk ke dalam kategori sapaan pronomina. Hal ini karena kata *du* dan *ihr* termasuk ke dalam kelas kata pronomina. Kata sapaan *du* merupakan pronomina bentuk tunggal, sementara kata sapaan *ihr* merupakan pronomina bentuk jamak.

Konteks penggunaan kata sapaan *du* dan *ihr* dalam dialog 19 adalah sebagai berikut. *Setting* percakapan berlangsung di jalan. *Scene* atau situasi percakapan adalah ketika Manfred dan Amal bertemu dengan Gesine di jalan. Setelah bercakap-cakap dengan Manfred dan Amal, Gesine mengucapkan salam perpisahan kepada mereka berdua. Setelah itu, Manfred dan Amal saling bercakap-cakap. Amal berkata kepada Manfred “*Was guckst du so bedröppelt?*” dan Manfred membalas dengan berkata “*Guck ich gar nicht!*”.

Participants dalam percakapan tersebut adalah Gesine, Amal dan Manfred. Kata sapaan *ihr* digunakan oleh Gesine untuk menyapa Amal dan Manfred, sementara kata sapaan *du* digunakan oleh Amal untuk menyapa Manfred. Dalam percakapan di atas, kata sapaan *du* dan *ihr* digunakan kepada teman yang berusia sebayu. Dalam novel ini diceritakan bahwa Gesine, Amal, dan Manfred memiliki usia yang sama dan merupakan teman satu sekolah.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Androutsopoulos (1998: 480), penggunaan pronomina *du* merupakan sapaan bentuk akrab yang menunjukkan bentuk solidaritas di antara penutur dan mitra bicara. Demikian juga halnya dengan pronomina bentuk jamak *ihr*. Oleh sebab itu, *Ends* atau tujuan dari penggunaan kata sapaan *du* dan *ihr* dalam percakapan di atas adalah untuk menunjukkan keakraban di antara penutur dan mitra bicara.

3.10 Kategori nol

Kategori nol adalah tutur sapa yang digunakan kepada mitra bicara, tetapi bentuk kata sapaannya tidak muncul di dalam percakapan. Kategori nol tidak terdapat dalam pengklasifikasian kategori sapaan menurut Bieber *et al* (1999) dan Androutsopoulos (1998). Akan tetapi, di dalam novel ini, terdapat kata sapaan yang termasuk ke dalam kategori nol. Dalam novel ini, ditemukan empat kata sapaan yang termasuk ke dalam kategori nol, yaitu diwakili dengan bentuk kata kerja *kannst*, *musstest*, *bist*, dan *kensst*. Dalam pembahasan ini saya hanya akan menganalisis satu kata sapaan yang termasuk ke dalam kategori nol.

• Dialog 20 (halaman 8)

Antar teman → (Amal kepada Manfred)

Amal : *Amal guckt auf seine Uhr. "Ich muss lost. Ist schon halb sieben."*

Manfred : *"Wollen wir nicht noch eben unten an der Radde 'n Wettrennen?", frag ich, aber Amal schüttelt den Kopf."*

Amal : *"Nee, meine Mutter schalchtet mich, wenn ich Viertel vor nicht da bin. Kennst doch Bea."*

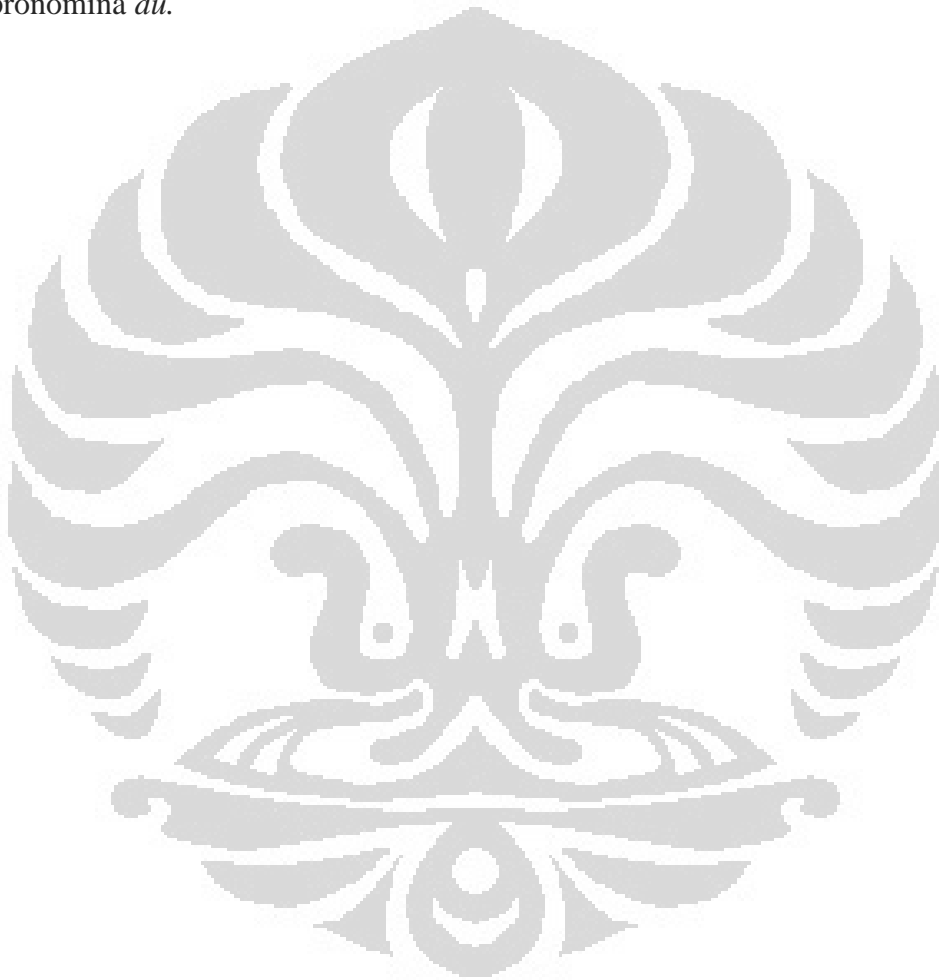
Bea, Amals Mutter, ist zwar ziemlich locker drauf, aber zu spät kommen ist bei ihr nicht drin. Da wird sie stinkig.

Kata sapaan yang termasuk ke dalam kategori nol dalam dialog 20 ditunjukkan dengan kata kerja *kensst*. Kata kerja *kennst* berasal dari kata kerja *kennen* yang artinya 'mengenal atau mengetahui' (Heuken, 1987: 262). Kata kerja *kennen* berasal dari kata dasar *kenn*. Kata kerja ini mengalami konjugasi akibat penyertaan promomina *du* sebagai subjek. Hal ini ditandai dengan *flexionmorpheme -st* yang melekat pada kata dasar *kenn*. Dengan kata lain, subjek dari kata kerja *kennst* adalah *du*.

Konteks penggunaan kata sapaan yang diwakiliki oleh kata kerja *kennst* adalah sebagai berikut. *Setting* percakapan berlangsung di jalan. *Scene* atau situasi percakapan adalah ketika Manfred mengajak Manfred untuk berlomba sepeda. Namun, Amal tidak dapat memenuhi ajakan Manfred tersebut karena ia harus segera pulang. Ibu Amal, Bea, akan memarahi Amal jika ia pulang terlambat ke rumah. *Participants* dalam percakapan tersebut adalah Amal dan Manfred. Dalam percakapan, Amal menyapa Manfred dengan menggunakan kategori sapaan nol. *Ends* atau tujuan dari penggunaan kategori sapaan nol adalah untuk menunjukkan keakraban di antara penutur dan mitra bicara. Hal ini karena subjek dari kata kerja

kennst adalah *du*. Dengan kata lain, penutur menggunakan bentuk sapaan *du* untuk menyapa mitra bicara. Penggunaan kata sapaan *du* di dalam percakapan bertujuan untuk mengakrabkan diri.

Dari uraian di atas, saya menyimpulkan bahwa kata kerja *kennst* yang terdapat dalam dialog 20 merupakan kategori sapaan nol. Hal ini karena di dalam percakapan, tidak ada bentuk kata sapaan yang muncul. Akan tetapi, jika dilihat dari konjugasi kata kerjanya, terlihat bahwa kata sapaan yang digunakan adalah pronomina *du*.



BAB 4

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data terlihat bahwa kategori sapaan yang muncul berjumlah sepuluh kategori sapaan. Dari sepuluh kategori sapaan tersebut, terdapat satu kategori sapaan yang tidak terdapat dalam kategori sapaan Bieber *et al* (1999) maupun Androutsopoulos (1998), yakni kategori nol. Sementara itu, sembilan kategori sapaan lainnya adalah panggilan sayang, istilah kekerabatan, panggilan akrab, nama akrab, nama depan, sapaan hormat, sapaan lain, *beschimpfende Anrede*, dan pronomina.

Adapun kategori kata sapaan yang paling banyak muncul berdasarkan jumlah kata sapaannya diurutkan dari yang paling banyak hingga yang paling sedikit adalah sebagai berikut: (1) *Beshimpfende Anrede* berjumlah tujuh belas kata sapaan; (2) Sapaan lain berjumlah sembilan kata sapaan; (3) panggilan sayang berjumlah tujuh kata sapaan; (4) nama depan berjumlah tujuh kata sapaan; (5) panggilan akrab berjumlah enam kata sapaan; (6) nama akrab berjumlah lima kata sapaan; (7) kategori nol berjumlah empat kata sapaan; (8) Istilah kekerabatan berjumlah tiga kata sapaan; (9) pronomina berjumlah dua kata sapaan; (10) sapaan hormat berjumlah satu kata sapaan. Berdasarkan perhitungan ini, kategori sapaan yang paling banyak muncul berdasarkan jumlah kata sapaannya adalah kategori sapaan *Beshimpfende Anrede* dan kata sapaan yang paling sedikit muncul adalah kategori sapaan hormat.

Selanjutnya, kata sapaan yang muncul dalam kategori panggilan sayang adalah *mein Lieber, mein Kleiner, mein Junge, mein Jungchen, meinen Jungs, mein kleiner Manfred*, dan *mein Günther*. Kategori istilah kekerabatan adalah *Ma, Mama, dan Pa*. Kategori panggilan akrab adalah *Alter, Amigo, Kumpel, Junge, Jungs* dan *boy*. Kategori nama akrab adalah *Manne, Willi, Waldi, Günni*, dan *Basti*. Kategori nama depan adalah *Manfred, Amal, Werner, Dieter, Agnes, Finn*, dan *Jochen*. Kategori sapaan hormat adalah *Meister*. Kategori sapaan lain adalah *Mini, Kleiner, Kollege, Sportfreund, Alle beide, Fans, mein Lieber, Alter*, dan *junger Mann*. Kategori *Beshimpfende Anrede* adalah *du Penner, du Tröte, du Arsch, du Streber, du Niete, du Dussel, du Schwein, du kleiner Scheißer, du*

Scheiße, du Arschloch, du Bengel, du Krimineller, du Nulpe, du Blödman, du Asi, du Nervst, dan Verbrecher. Kategori pronomina adalah *du* dan *ihr*. Kategori nol, yaitu diwakili dengan bentuk kata kerja *kannst, musstest, bist, dan kensst*.

Dari pembahasan sebelumnya, saya menemukan bentuk kata sapaan yang sama, tetapi termasuk ke dalam kategori sapaan yang berbeda. Hal ini ditunjukkan oleh kata sapaan *mein Lieber* dan *Alter*. Kata sapaan *mein Lieber* dalam contoh dialog 1 termasuk ke dalam kategori panggilan sayang, sementara dalam contoh dialog 10 termasuk ke dalam kategori sapaan lain. Dalam dialog 1, kata sapaan *mein Lieber* menunjukkan bentuk ungkapan kasih sayang penutur kepada mitra bicara. Sementara dalam dialog 10, kata sapaan *mein Lieber* digunakan oleh penutur sebagai bentuk sindiran terhadap mitra bicara. Oleh sebab itu, kata sapaan *mein Lieber* dalam kedua dialog tersebut termasuk ke dalam kategori sapaan yang berbeda. Sementara itu, kata sapaan *Alter* dalam contoh dialog 5 merupakan panggilan yang menunjukkan keakraban di antara sesama teman dekat. Dalam dialog 11, kata sapaan *Alter* bukan termasuk ke dalam panggilan akrab karena kata sapaan ini digunakan untuk mengejek mitra bicara. Hal ini menunjukkan bahwa meski kata sapaan yang digunakan sama, tetapi jika konteks penggunaannya berbeda, kata sapaan tersebut dapat termasuk ke dalam kategori yang berbeda. Dengan kata lain, konteks sangat berpengaruh dalam penggunaan kata sapaan.

DAFTAR REFERENSI

- Allan, Keith dan Kate Burridge. 2006. *Forbidden Words: Taboo and The Censoring of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Androutsopoulos, Jannis K. 1998. *Deutsche Jugendsprache. Untersuchungen zu ihren Strukturen und Funktionen*. Frankfurt am Mein: Peter Lang.
- Besch, Werner. 1998. *Duzen, Siezen, Titulieren: zur Anrede im Deutschen heute und gestern*. Göttingen: Vandenhoeck und Ruprecht.
- Biber, Douglas, Stig Johansson, Geoffrey Leech, Susan Conrad, dan Edward Finnegan. 1999. *Longman Grammar of Spoken and Written English*. London: Longman.
- Braun, Friederike. 1998. *Term of Address*. Dalam Jef Verschueren, Jan-Ola Östman, Jan Blommaert, Chris Bulcaen. *Handbook of Pragmatics*. 2000. Amsterdam: John Benyamin B.V.
- Brown, Roger dan Albert Gilman. 1960. *The Pronoun of Power and Solidarity*. Dalam Christina Bratt Paulston dan G. Richard Tucker. *Sociolinguistics. The Essential Readings*. 2003. Oxford: Blackwell Publishing.
- Carter, Ronald, Michael McCarthy. 2006. *Cambridge Grammar of English. A Comprehensive Guide Spoken and Written English Grammar and Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik. Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ervinn-Tripp, Susan. 1972. On Sociolinguistic Rules: Alternation and Co-occurrence. Dalam John J. Gumperz dan Dell Hymes. Editor. *Direction in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. 1972. New York: Holt, Rinhart and Winston, hlm. 213-250.
- Fasold, Ralph. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Blackwell.
- Fleischer, Wolfgang dan Irmhild Barz. 1995. *Wortbildung der deutschen Gegenwartssprache*. Tübingen: Max Niemeyer Verlag.
- Haier, Inés-Isabelle dan Hannes Haier. 2004. *Jugendsprache in Deutschland*. Norderstedt Germany: GRIN Verlag.

Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics (Second Edition)*. Harlow: Pearson Education.

Isa, Arie Andrasyah. 2010. Tutar Sapa Bahasa Inggris-Amerika dalam Aspek Sociolinguistic, Pragmatis, dan Psikologis. Dalam Edi Setyanto. Editor. 2010. *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta. Volume 38, Nomor 1, Juni 2010, hlm. 45—57.

Kridalaksana, Harimurti. 1969/1985. “Struktur Sosial dan Variasi Bahasa”. Dalam *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa (Edisi Kedua)*. Ende: Nusa Indah, hlm 12-21.

Reinhardt, Nancy dan Nicole Neubauer. 2008. *Zu Veränderungen im Sprachgebrauch: Die Anrede im Deutschen*. München: GRIN Verlag GmbH.

Wardhaugh, Ronald. 1992. *An introduction to Sociolinguistics. Sixth Edition*. Oxford: Blackwell.

Wyss, Eva Lia. 2000. *Intimität und Geschlecht. Zur Syntax und Pragmatik der Anrede im Liebesbrief des 20. Jahrhunderts*. Bulletin VALS-ASLA. Volume 72, hlm 181-204

Kamus rujukan

Wahrig-Burfein, Renate. 1997. *Wahrig Deutsches Wörterbuch*. Gütersloch: Bertelsmann Lexikon Verlag GmbH.

Heuken, Adolf. 1987, *Deutsch-Indonesisches Wörterbuch / Kamus Jerman-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Sumber Data

Fessel, Karen-Susan. 2002. *Und Wenn Schon*. Hamburg: Verlag Friedrich Oetinger.

Lampiran

Kategori Sapaan dalam Novel *Und Wenn Schon!*

No.	Kategori Sapaan	Kata Sapaan	Hal.
1.	Panggilan Sayang	<i>mein Lieber</i>	28
		<i>mein Kleiner</i>	11, 92, 99
		<i>mein Junge</i>	95, 121, 62
		<i>mein Jungchen</i>	121
		<i>meinen Jungs</i>	122
		<i>mein kleiner Manfred</i>	99
		<i>mein Günther</i>	95
2.	Istilah Kekkerabatan	<i>Mama</i>	72
		<i>Ma</i>	11, 37, 38, 39, 49, 50, 63, 92
		<i>Pa</i>	95, 99, 120, 133
3.	Panggilan Akrab	<i>Alter</i>	24, 57, 77
		<i>Amigo</i>	8, 59, 66, 109, 110, 142
		<i>Kumpel</i>	71, 110, 124
		<i>Junge</i>	11
		<i>Jungs</i>	28
		<i>boy</i>	45
4.	Nama Akrab	<i>Manne</i>	6, 31, 32, 55, 56, 59, 67, 72, 78, 100, 105, 107, 108, 130, 132, 138, 139, 143
		<i>Willi</i>	38, 79, 99, 122
		<i>Waldi</i>	77
		<i>Günni</i>	15, 119
		<i>Basti</i>	140
5.	Nama Depan	<i>Manfred</i>	7, 11, 24, 36, 38, 39, 45, 48, 49, 63, 64, 65, 81, 83, 84, 119
		<i>Amal</i>	8, 54, 72
		<i>Werner</i>	10, 94, 95, 96
		<i>Dieter</i>	13, 14, 61
		<i>Agnes</i>	13, 79, 81, 122
		<i>Finn</i>	47, 65, 66, 103, 138
		<i>Jochen</i>	80, 114, 123, 125, 126

6.	Sapaan Hormat	<i>Meister</i>	94
7.	Sapaan Lain	<i>Mini</i>	20, 36, 80, 99
		<i>Kleiner</i>	22, 37, 44, 58, 78, 114, 124, 128, 130
		<i>Kollege</i>	35, 95
		<i>Sportfreund</i>	29
		<i>Alle beide</i>	103
		<i>Fans</i>	36
		<i>mein Lieber</i>	82
		<i>Alter</i>	76
		<i>junger Mann</i>	95
8	<i>Beschimpfende Anrede</i>	<i>du Penner</i>	56, 68, 100
		<i>du Tröte</i>	54, 62, 108, 142
		<i>du arsch</i>	10, 20, 69, 93
		<i>du Streber</i>	25
		<i>du Niete</i>	25
		<i>du Dussel</i>	133
		<i>du Schwein</i>	31
		<i>du kleiner Scheißer</i>	84
		<i>du Scheiße</i>	115
		<i>du arschloch</i>	99
		<i>du Bengel</i>	76
		<i>du Krimineller</i>	101
		<i>du Nulpe</i>	6
		<i>du Blödman</i>	140
		<i>du Asi</i>	7
		<i>du Nervst</i>	135
		<i>Verbrecher</i>	138
9	Pronomina	<i>du</i>	6, 8, 11, 14, 20, 22, 23, 24, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 35, 36, 38, 39, 40, 42, 46, 48, 49, 55, 56, 59, 61, 64, 65, 67, 68, 70, 71, 72, 76, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 88, 90, 91, 94, 95, 99, 100, 101, 105, 106, 107, 108, 110, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 125, 126, 127, 129, 132, 133, 139, 140, 141, 142
		<i>ihr</i>	26, 31, 37, 59, 80, 90, 95, 96, 98, 103, 138

10.	Kategori nol	<i>Kannst</i>	55
		<i>Musstest</i>	71
		<i>Bist</i>	124
		<i>Kensst</i>	117, 125

